

**BIAS GENDER DALAM BERITA POLWAN BAKAR
SUAMI PADA MEDIA KOMPAS.COM
(ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Prodi
Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung



Penyusun

Masyiithoh Izzati Yumnaa

3202100055

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masyiithoh Izzati Yumnaa

NIM : 32802100055

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang penulis susun dengan judul **Bias Gender dalam Berita Polwan Bakar Suami pada Media Kompas.com (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)** merupakan hasil karya penulis sendiri dan bukan merupakan plagiat dari tugas akhir karya ilmiah orang lain. Apabila jika suatu saat nanti pernyataan penulis tidak benar, maka penulis siap menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan jika diperlukan.

Semarang, 26 November 2025

Peneliti,

Masyiithoh Izzati Yumnaa

32802100055

HALAMAN PERSETUJUAN

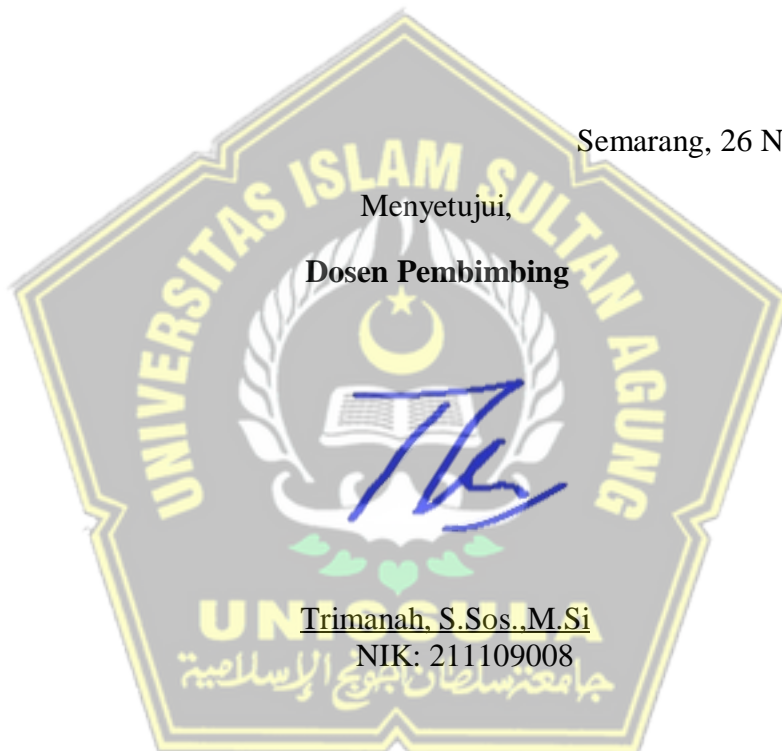
Judul Skripsi : Bias Gender dalam Berita Polwan Bakar Suami pada Media Kompas.com (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)
Nama : Masyiithoh Izzati Yumnaa
Nim : 32802100055

Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti seminar hasil.

Semarang, 26 November 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Trimanah, S.Sos.,M.Si

NIK: 211109008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos.,M.Si

NIK: 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Bias Gender dalam Berita Polwan Bakar Suami pada Media Kompas.com (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)

Nama : Masyiithoh Izzati Yumnaa

Nim : 32802100055

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata 1.

Semarang, 26 November 2025

Dosen Penguji

1. Dian Marhaeni K. S.Sos, M.Si.

(.....)

2. Trimanah, S.Sos.,M.Si.

(.....)

3. Made Dwi Adnjani S.Sos, M.Si, M.I.Kom

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos.,M.Si
NIK: 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Judul Skripsi : Bias Gender dalam Berita Polwan Bakar Suami pada Media Kompas.com (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)

Nama : Masyiithoh Izzati Yumnaa

Nim : 32802100055

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/ Skripsi dengan judul:

BIAS GENDER DALAM BERITA POLWAN BAKAR SUAMI PADA MEDIA KOMPAS.COM (ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS)

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh – sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka beberapa tuntutan hukum yang timbul akan ditanggung secara pribadi dan dibantu dengan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 26 November 2025
Peneliti,

Masyiithoh Izzati Yumnaa
32802100055

Bias Gender dalam Berita Polwan Bakar Suami pada Media Kompas.com (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)

Masyiithoh Izzati Yumnaa

32802100055

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang melibatkan Polwan sebagai pelaku pembakaran suami pada pertengahan 2024, yang menarik perhatian publik karena menantang stereotip perempuan sebagai pihak lemah dan korban utama KDRT di tengah budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia. Rumusan masalah difokuskan pada bagaimana pemberitaan kasus tersebut di Kompas.com membentuk opini publik melalui diksi, visual, dan framing gender, dengan tujuan menganalisis konstruksi narasi menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills yang menyoroti relasi kuasa subjek-objek serta posisi penulis-pembaca. Metodologi penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis, menganalisis enam artikel berita Kompas.com periode 10-13 Juni 2024 sebagai data primer melalui triangulasi teks dan konteks sosial.

Temuan utama menunjukkan bahwa perempuan (Polwan) secara konsisten diposisikan sebagai objek wacana tanpa suara naratif pribadi, di mana narasi dikendalikan oleh subjek institusional seperti kepolisian, pejabat negara (Menko PMK, Menkominfo), dan Komnas Perempuan, yang membingkai kasus sebagai dampak judi online serta faktor psikologis seperti depresi postpartum. Pembahasan mengungkap reproduksi bias gender melalui dominasi suara otoritatif yang meminggirkan perspektif perempuan, sehingga memperkuat stereotip patriarkal meskipun ada upaya humanisasi via konteks sosial; hal ini mengajak literasi media kritis untuk menghindari marginalisasi representasi gender dalam jurnalisme.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Gender, Media Massa, Relasi Kuasa, Subjek-Objek

Gender Bias in News on Policewomen Burning their Husbands on Kompas.com Media (Critical Discourse Analysis Using Sara Mills' Model)

Masyiithoh Izzati Yumnaa

32802100055

ABSTRACT

The research is motivated by a case of domestic violence (kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)) involving a female police officer (Polwan) as the perpetrator who set her husband on fire in mid-2024, attracting public attention for challenging the stereotype of women as weak victims and the primary sufferers of domestic violence amid the still strong patriarchal culture in Indonesia. The research problem focuses on how the coverage of this case on Kompas.com shapes public opinion through diction, visuals, and gender framing, aiming to analyze narrative construction using Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA) model that highlights subject-object power relations as well as the position of writer-reader. The methodology is qualitative descriptive with a critical paradigm, analyzing six Kompas.com news articles from June 10-13, 2024, as primary data through triangulation of text and social context.

The main findings show that women (perempuan), specifically the female police officer (Polwan) are consistently positioned as discourse objects without personal narrative voice, where the narrative is controlled by institutional subjects such as the police, state officials (Menko PMK, Menkominfo), and the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan), framing the case as an impact of online gambling and psychological factors like postpartum depression. The discussion uncovers the reproduction of gender bias through the dominance of authoritative voices marginalizing women's perspectives, thereby reinforcing patriarchal stereotypes despite attempts at humanization through social context. This calls for critical media literacy to avoid marginalizing gender representation in journalism.

Key Words: *Critical Discourse Analysis, Gender, Mass Media, Power Relations, Subject-Object*

MOTTO

;

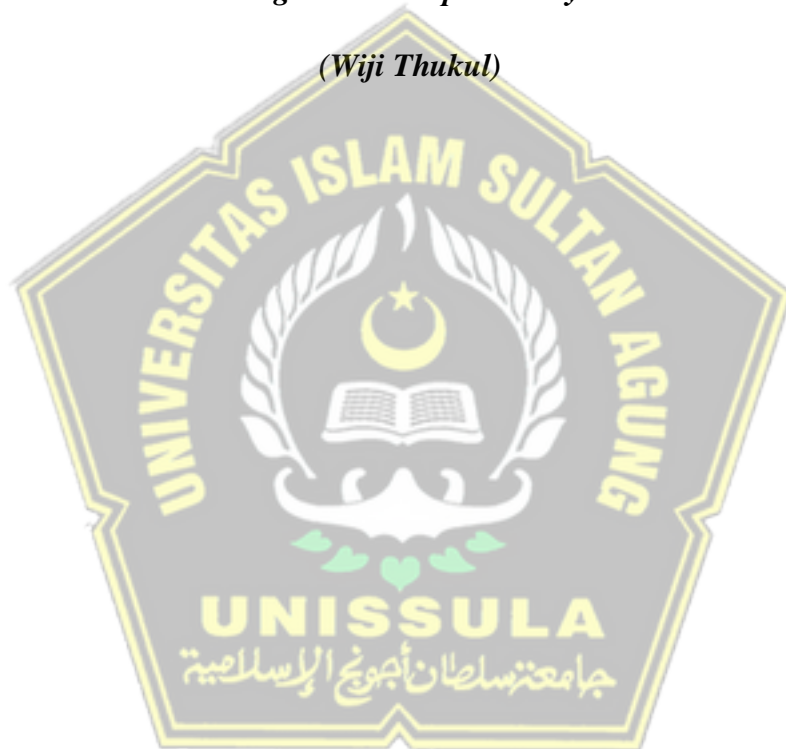
“Majukan perempuan dengan pendidikan agar mereka merdeka”

(H.R. Rasuna Said)

“Keberanian itu butuh dilatih,

bukan datang tiba-tiba seperti wahyu Tuhan”

(Wiji Thukul)



KATA PENGANTAR

Syukur dan segala pujian selalu penulis curahkan kehadirat Allah SWT yang memerikan penulis kesempatan untuk kembali rekah pada setiap susah, hingga akhirnya skripsi dengan judul “Bias Gender dalam Berita Polwan Bakar Suami pada Media Kompas.com (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)” tuntas. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Skripsi ini tentu tidak akan tuntas tanpa kehadiran pihak-pihak lain yang memberi arahan, bimbingan, doa, dan dukungan moril lainnya. Maka, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas limpahan kasih, sayang, dan kesempatan baik kepada penulis, sehingga penulis selalu percaya bahwa penulis mampu.
2. Diri saya sendiri, yang mau dan berusaha mampu menjemput kesempatan baik yang Allah berikan.
3. Doa-doa yang ibu penulis panjatkan, semoga diberi kesempatan saling memahami di masa yang akan datang.
4. Rodina Met Zavet partner diskusi terkasih, walaupun banyak cela semoga dunia terbaik hati kepada kita, semoga saudara mendapatkan kebaikan dunia dan seisinya di masa yang akan datang.
5. Teman-teman “Bangsal Jiwa”, Zelafta Amanda, Prihantika Diva, Fairuz Thala, Azkia Rihadatul, Khotimatul Ulya, Shabrina Qurrota, Syifa Nuramalia, Luthfiyyah, Halimah Nur, dan teman-teman lain yang penulis sayangi dan melimpahi sayang kepada penulis, juga atas segala dukungan moril yang senantiasa mengalir pada setiap keadaan penulis, terima kasih rasanya kurang, semoga selalu diberi rekah berkali-kali pada setiap susah.
6. Ibu Trimamah mashadi S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing sekaligus dekan

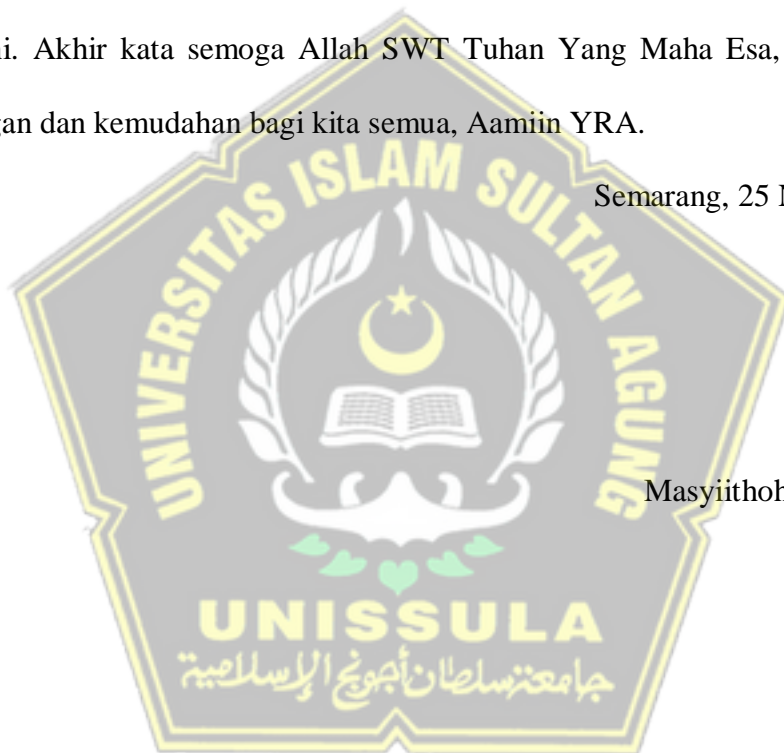
Fakultas Ilmu Komunikasi, atas bimbingan dan arahnya kepada penulis selama pengerjaan skripsi.

7. Bapak Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung yang turut membimbing di masa kritis penulis.

Penulis sadar, skripsi ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis berharap dengan adanya kritik dan saran yang disampaikan agar dapat memperbaiki penulisan skripsi ini. Akhir kata semoga Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, Maha pemberi pertolongan dan kemudahan bagi kita semua, Aamiin YRA.

Semarang, 25 November 2025

Masyiithoh Izzati Yumnaa



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Teori.....	8
1.6. Operasionalisasi Konsep.....	18
1.7. Metodologi Penelitian.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	32
2.1. Profil Singkat Kompas.com.....	32
2.2. Sejarah Singkat Kompas.com.....	32
2.3. Visi dan Misi Kompas.com.....	34
2.4. Produk Kompas.com.....	34
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	35
3.1. Hasil Temuan Pemberitaan Polwan Bakar Suami di Kompas.Com.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64

4.1. Hasil Analisis Data	64
BAB V PENUTUP	78
5.1. Kesimpulan.....	78
5.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertengahan tahun 2024 lalu, media Indonesia diramaikan dengan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang melibatkan pasangan aparat penegak hukum sebagai tersangka sekaligus korban. Menurut Santoso (2020), "kasus-kasus yang melibatkan aparat penegak hukum sebagai pelaku kejahatan cenderung mendapat perhatian lebih besar dari media dan masyarakat karena adanya ekspektasi yang tinggi terhadap integritas mereka". Selain itu, stereotip yang lumrah di masyarakat bahwa perempuan harus dilindungi dan skeptis perempuan berkemungkinan menjadi tersangka KDRT membuat kasus ini semakin di soroti publik akibat kasus Polwan bakar suami ini melibatkan perempuan sebagai tersangka.

Kompas.com merupakan salah satu media arus utama di Indonesia, telah lama dikenal sebagai surat kabar yang menjunjung tinggi objektivitas dan independensi. Objektivitas Kompas.com dapat dilihat dari bagaimana Kompas.com menyajikan berita tidak hanya melalui satu sudut pandang saja, tetapi juga beberapa sudut pandang yang berkaitan dengan pemberitaan tersebut. Sehingga, berita yang disampaikan dinilai lebih objektif oleh khalayak.

Dalam hal ini, pemberitaan kasus Polwan bakar suami menjadi cermin bagaimana Kompas.com meliput dan membingkai isu-isu sensitif yang melibatkan gender, kekerasan, dan institusi penegak hukum. Selama rentang waktu 10 sampai 13 Juni 2024 Kompas.com menerbitkan beberapa artikel berita terkait kasus Polwan bakar suami dari berbagai narasumber termasuk dari para ahli maupun tokoh sehingga pembaca mampu melihat kasus Polwan bakar suami ini dari berbagai sudut pandang.



Gambar 1.1.

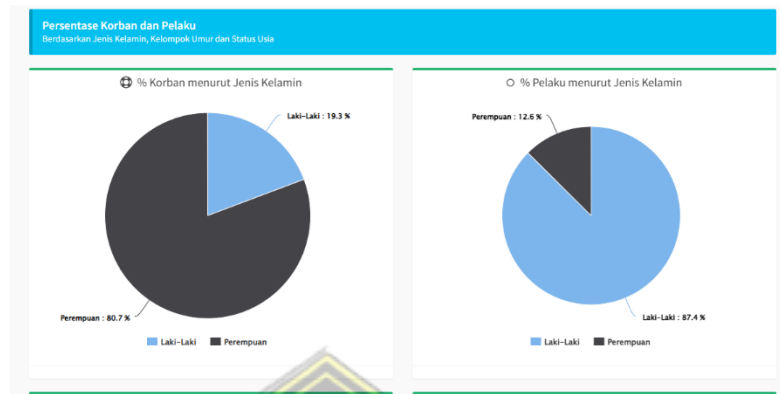
Media sebagai sarana informasi berperan penting dalam pembentukan stereotip khalayak terhadap isu yang diberitakan. Penggambaran gender di surat kabar dan media lainnya berkisar pada tiga isu utama. Pertama, keterwakilan perempuan kurang memadai, kedua, sebagian besar penggambaran laki-laki dan perempuan mematuhi dan melestarikan norma-norma gender tradisional, ketiga, peran gender konvensional dan dinamika dominasi sering kali tercermin dalam

penggambaran hubungan laki-laki dan perempuan (Schultz & Schultz, 2017).

Pada pemberitaan KDRT seringkali perempuan ditempatkan sebagai objek yang diceritakan, bukan subjek yang memiliki suara sebagai individu yang merdeka baik ketika menjadi tersangka maupun menjadi korban. Cara mediaewartakan dan memposisikan perempuan pada artikel berita termasuk pemilihan gambar pada tampilan dapat memengaruhi bagaimana masyarakat menilai dan menyikapi kasus yang diberitakan.

Dalam hal ini, khalayak lebih familiar ketika perempuan menjadi korban dan laki-laki menjadi pelaku. Ketika situasinya terbalik, maka lebih banyak lagi narasi-narasi sensasional yang diciptakan oleh media dalam pemberitaan kasus tersebut. Kejadian ini dianggap luar biasa karena stereotip di masyarakat yang lekat dengan perempuan cenderung lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki memiliki dominasi atas perempuan. Berdasarkan laman milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), SIMFONI-PPPA, sepanjang tahun 2025 ada sekitar 5.245 kasus KDRT yang korbannya didominasi oleh

perempuan. Korban KDRT bergender laki-laki termasuk sebagian kecil dari banyaknya kasus KDRT yaitu sebanyak 18%.



Gambar 2.1.

Pemberitaan bias gender di media *online* ini terjadi karena adanya beberapa faktor permasalahan. Salah satunya yaitu, budaya patriarki yang masih sangat erat dan pola pikir masyarakat dimana belum adanya kesetaraan gender yang diaplikasikan secara nyata (Purbaningrum et al., 2023). Selanjutnya kurangnya pemahaman masyarakat atas perbedaan gender dan jenis kelamin yang berdampak pada kontroversi pembagian peran dalam rumah tangga menjadi faktor penyebab bias gender tumbuh subur di masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana media membentuk opini publik terkait kasus KDRT dan dampaknya terhadap perempuan melalui pemilihan diksi dalam teks berita dan pemilihan gambar yang ditampilkan pada artikel berita yang diunggah. Dalam konteks pemberitaan Polwan bakar suami di media Kompas.com, Analisis Wacana Kritis model Sara Mills menawarkan kerangka analisa yang relevan terkait isu yang diangkat.

Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistic (Eriyanto dalam Rohana & Syamsuddin, 2015).

Analisis Wacana Kritis (AWK), menjadi alat untuk memahami wacana suatu teks dalam hal ini adalah pemberitaan di media *online* melalui pengkajian pemilihan diksi, penataan kalimat, serta pemilihan gambar yang ditampilkan. Analisis Wacana Kritis memiliki beberapa model pengkajian dengan fokus yang berbeda. Model Sara Mills dikenal memiliki pendekatan yang perhatiannya fokus pada kesetaraan gender dan relasi kuasa subjek-objek dalam suatu teks.

Menurut (Badara dalam Irtantia et al., 2023), analisis wacana kritis Model Sara Mills memiliki perhatian terhadap perspektif feminis yang menunjukkan bagaimana teks berita dalam penampilan perempuan sebagai objek atau pihak yang kedua. Teori analisis wacana Sara Mills menawarkan kerangka metodologis untuk mengkaji representasi dalam teks dengan memperhatikan posisi naratif. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana suatu teks mengonstruksi identitas tokoh berdasarkan peran naratif mereka. Mills membedakan antara tokoh yang menduduki posisi subjek—yang memiliki kuasa untuk menarasikan pengalaman mereka sendiri dan membentuk perspektif mereka—dan tokoh yang berada dalam posisi

objek, yang representasinya dikonstruksi oleh tokoh lain tanpa memiliki suara narasi sendiri.

Metodologi ini juga mempertimbangkan bagaimana teks memposisikan pembaca untuk mengadopsi sudut pandang tertentu. Konsekuensi dari pembagian peran ini adalah terciptanya hierarki kekuasaan dalam teks, di mana beberapa tokoh memiliki kontrol atas narasi dan pembentukan makna, sementara tokoh lainnya tidak memiliki kendali atas bagaimana mereka direpresentasikan dan dipahami. Analisis wacana kritis model ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kekuasaan yang tertanam dalam struktur narasi teks.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk meneliti secara komprehensif bagaimana Kompas.com yang diposisikan sebagai media mainstream dengan reputasi objektivitas dan independensi tinggi membentuk persepsi masyarakat terhadap kasus Polwan bakar suami yang diberitakan pada rentang waktu 9 hingga 13 Juni 2024 melalui diksi dan visualisasi yang dipilih dalam artikelnya. Fenomena kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan perempuan sebagai tersangka memicu atensi masyarakat karena kontradiktif dengan konstruksi sosial yang umumnya menempatkan perempuan sebagai pihak yang menjadi korban dan laki-laki sebagai pelaku.

Dengan menerapkan perspektif Analisis Wacana Kritis model Sara Mills yang memfokuskan pada isu kesetaraan gender dan hubungan kekuasaan subjek-objek, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana

narasi berita mengonstruksi identitas para pihak berdasarkan peran narasi mereka, serta bagaimana media mengarahkan pembaca untuk mengambil perspektif tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap struktur kekuasaan yang terjalin dalam konstruksi narasi media dan bagaimana jurnalisme berperan dalam membentuk interpretasi publik terhadap kasus KDRT yang melibatkan aspek gender, tindak kekerasan, dan lembaga penegak hukum.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan oleh penulis sebelumnya maka penulis merumuskan masalah yaitu, bagaimana pemberitaan Polwan bakar suami di Kompas.com?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah guna memahami bagaima pemberitaan Polwan bakar suami di Kompas.com, sesuai dengan uraian permasalahan di atas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi massa dan jurnalistik, utamanya dalam pemberitaan isu sensitif yang melibatkan gender. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan

metode analisis teks media yang kritis, yang sangat relevan untuk studi jurnalistik dan komunikasi kontemporer.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil analisis dapat menjadi bahan refleksi bagi para praktisi media dalam menyusun berita yang lebih berimbang utamanya terhadap pemberitaan yang melibatkan isu sensitif gender, serta membantu mereka mengenali dan menghindari potensi bias dalam pemberitaan.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi media, mendorong sikap kritis terhadap informasi yang diterima, dan membantu memahami bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi publik.

1.4.3. Manfaat Sosial

Manfaat sosial penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perspektif kritis dalam mengonsumsi berita, terutama yang berkaitan dengan isu gender dan kriminalitas. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih kritis, inklusif, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk realitas sosial.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Muslim (2016) paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan

melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan Baker dalam Muslim (2016) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batasitu agar berhasil. Cohenn & Manion dalam Muslim (2016) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian. Berdasarkan definisi diatas, dapat kita tarik benang merahnya bahwa paradigma ialah suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan - aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian.

Paradigma kritis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengmalisis secara kritis konstruksi wacana dalam pemberitaan media, khususnya terkait isu gender. Paradigma kritis juga sejalan dengan tujuan penelitian untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengkritisi dan potensial membawa perubahan dalam praktik pemberitaan, terutama yang berkaitan dengan isu gender.

Dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana media Kompas.com merepresentasikan perempuan dalam pemberitaan Polwan bakar suami serta implikasinya terhadap khalayak terkait pemahaman isu gender dan KDRT.

Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Aswadi, 2020).

Paradigma Kritis dalam penelitian kualitatif secara ontologis adalah realisme historis. Sebuah realitas dianggap sebagai sesuatu yang bisa dipahami bisa berciri lentur, namun dari waktu ke waktu dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan gender yang kemudian mengkristal ke dalam serangkaian struktur yang saat ini (secara tidak tepat) dipandang sebagai yang nyata, yakni alamiah dan abadi (Azwar, 2022).

Dapat disimpulkan, bahwa paradigm kritis tidak terbatas pada kajian suatu fenomena sosial secara mendalam dan kritis, namun juga andil dalam perubahan tatanan sosial yang lebih adil melalui refleksi, kritik, dan tindakan sosial.

1.5.2. State of the Art

Untuk menunjang berikut data penelitian terdahulu sejenis yang digunakan penulis sebagai acuan :

No.	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Metode dan Hasil
1	<p>Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan Pada Akun Instagram @feminisyogya</p> <p>Penulis: Taupik Qurrahim</p>	<p>Skripsi dari Universitas Islam Indonesia, program studi ilmu komunikasi, fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya tahun 2023</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis menurut Sara Mills dengan objek penelitian akun Instagram @feminisyogya khususnya pada postingan yang mengangkat isu perempuan. Akun @feminisyogya menggunakan Instagram sebagai ruang advokasi untuk memperjuangkan representasi</p>

			<p>perempuan secara adil. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, ditemukan bahwa meski perempuan kerap menjadi objek kekerasan dan diskriminasi, akun ini aktif membalik narasi dengan menampilkan perempuan sebagai subjek yang memiliki suara, agensi, dan kekuatan untuk melawan ketidakadilan.</p>
2	<p>ANALISIS WACANA KRITIS BERITA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) PADA PEREMPUAN DI MEDIA <i>ONLINE</i></p>	<p>Skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi jurnalistik, fakultas</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis menurut Sara Mills. Penelitian ini menunjukkan</p>

	<p>KOMPAS.COM REGIONAL Penulis: Salmia Maulida</p>	<p>dakwah dan ilmu komunikasi tahun 2024</p>	<p>bahwa pemberitaan KDRT pada perempuan di Kompas.com Regional masih didominasi oleh sudut pandang laki- laki dan kurang memberikan ruang bagi korban perempuan untuk bersuara. Media perlu lebih kritis dan sensitif dalam mengangkat isu-isu kekerasan berbasis gender agar dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil.</p>
3	<p>ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PEREMPUAN KORBAN PEMERKOSAAN DI TRIBUNNEWS.COM (EDISI JUNI 2022)</p>	<p>Skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, program studi ilmu komunikasi fakultas dakwah dan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan menerapkan analisis wacana kritis model Sara</p>

	Penulis: Putri Ayu Nandasari	komunikasi tahun 2023	Mills. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film "Darlings", perempuan korban kekerasan rumah tangga mengalami berbagai bentuk pemarjinalan, namun juga melakukan resistansi baik secara terbuka maupun tertutup. Analisis wacana kritis Sara Mills mengungkap bagaimana posisi perempuan dapat berubah dari objek menjadi subjek yang memiliki agensi untuk melawan dan menentukan nasibnya sendiri.
--	------------------------------	-----------------------	---

Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian yang lalu terletak pada peran perempuan dalam satu peristiwa. Lumrahnya, perempuan dalam peristiwa yang diberitakan atau penggambaran di suatu cerita

merupakan makhluk yang menjadai korban. Sedangkan pada penelitian ini, perempuan menjadi pelaku yang memiliki kuasa. Hal ini tentu dalam cakupan analisis wacana kritis model Sara Mills yang fokus mengkaji relasi kuasa dan kaitannya dengan isu gender.

1.5.3. Teori Wacana Sara Mills

Teori wacana kritis Sara Mills menggunakan pendekatan feminisme yang menekankan kajiannya pada bagaimana perempuan di representasikan dan seringkali dimarginalkan dalam teks utamanya pemberitaan. Teori ini merupakan perkembangan dari teori wacana yang dikemukakan oleh Michel Foucault yang menyatakan bahwa wacana tidak sekedar bentuk bahasa atau komunikasi, tetapi juga relasi kuasa yang memengaruhi individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi (Zhiyi, 2023). Teori milik Sara Mills ini menyoroti posisi aktor dalam berita, siapa yang menceritakan siapa, atau posisi objek-subjek cerita (Ramadhania & Aladdin, 2021).

Dalam kajiannya, Sara Mills juga menekankan bahwa pembaca bukan hanya sekedar penerima pasif, tetapi juga turut dalam pembentukan makna teks atau wacana itu sendiri melalui bagaimana pembaca mengidentifikasikan diri untuk berada dipihak mana, hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana si penulis menyampaikan ideologinya melalui tulisan, sehingga teks

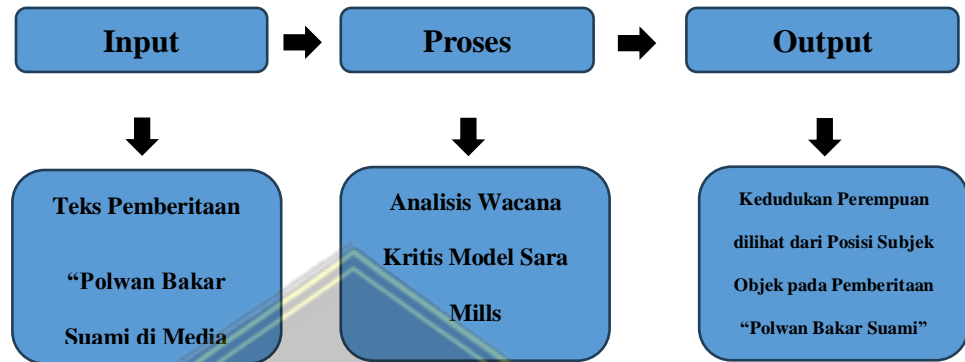
tersebut menyerang atau mempertahankan ideology tertentu melalui posisi actor dalam teks (Ramadhania & Aladdin, 2021).

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Subjek-objek	Bagaimana dan dari sudut pandang siapa peristiwa dilihat, siapa yang menjadi subjek (Pencerita) dan siapa yang menjadi objek (yang diceritakan). Apakah actor atau suatu kelompok dapat mengemukakan gagasannya sendiri atau gagasannya diwakilkan actor atau kelompok lain.
Penulis-pembaca	Bagaimana penulis memposisikan pembaca sebagai khalayak dalam teks dan bagaimana pembaca memposisikan dirinya.

Tabel 1.2.1. subjek-objek Sara Mills

Teori ini berguna untuk mengungkap bagaimana wacana dalam pemberitaan Polwan bakar suami di media Kompas.com membentuk dan mereproduksi ketidaksetaraan gender serta bagaimana pembaca dan penulis berinteraksi dalam proses pembentukan makna tersebut.

1.5.4 Kerangka Berpikir



1. Posisi Subjek-Objek
2. Posisi Penulis-Pembaca

Melalui kerangka berpikir di atas, peneliti akan mendapatkan data mengenai kedudukan perempuan dalam pemberitaan polwan bakar suami pada media Kompas.com. Input yang ada dalam penelitian ini adalah teks pemberitaan polwan bakar suami di media Kompas.com. Sementara prosesnya menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang mana dalam melakukan analisis ini peneliti menganalisis posisi subjek-objek penceritaan, serta bagaimana posisi pembaca atau penonton. Dari input ini kemudian menghasilkan output, yaitu kedudukan perempuan dalam pemberitaan polwan bakar suami di media Kompas.com.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Berita

Secara Etimologi istilah "berita" berasal dari bahasa Sansekerta Berita yang berarti "kejadian" atau "yang sedang terjadi". Penggunaan Istilah "berita" memang sering merujuk pada "laporan kejadian yang Sedang terjadi atau baru saja terjadi". Prof. Mitchael V. Charner dalam Pokhrel (2024) mengungkapkan bahwa berita merupakan laporan tercepat atau aktual tentang fakta atau opini yang didalamnya terkandung hal yang menarik minat dan atau penting bagi mayoritas penduduk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan berita merupakan adalah cerita atau keterangan tentang peristiwa yang terkini (Williard C. Bleyer dalam Effendy et al., 2023).

Berdasarkan sifatnya, berita dibagi menjadi tiga jenis, pertama, berita ringan (soft news) yang berisi materi yang sederhana dan lebih mengutamakan unsur hiburan. Kedua, berita sedang (middle range news) yang menyajikan informasi dengan dampak psikologis yang umum, sehingga pembaca dapat merasakan pengaruh emosional yang cukup dalam dari isi berita tersebut. Terakhir, berita berat (hard news) yang memiliki pengaruh psikologis yang sangat kuat, karena berisi konten yang

mampu menggugah emosi dan pikiran pembaca secara intensif (Cahya dalam Pokhrel, 2024).

Secara umum, berita dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis (Hendriyanto, 2024), yaitu:

a. Berita langsung

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang disusun dengan singkat, padat, lugas, dan tanpa penambahan penjelasan atau interpretasi. Terbagi menjadi berita keras (*hard news*) dan berita lembut (*soft news*).

b. Berita opini

Berita opini (*opinion news*) merujuk pada pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, terutama dari cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

c. Berita interpretatif

Berita interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber kompeten, menggabungkan fakta dengan interpretasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

d. Berita mendalam

Berita mendalam (*depth news*) merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan fokus

pada pendalaman hal-hal di bawah permukaan, dan seringkali melibatkan *followup system*.

e. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) menjelaskan sebuah peristiwa secara rinci dan penuh data, seringkali disertai argumentasi atau pendapat penulis.

f. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) diperoleh melalui penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber, bahkan dengan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan. Biasanya disajikan dalam format tulisan feature.

Berita yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan jenis berita pelaporan interpretatif (*Interpretative News Report*) karena isu mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh perempuan ditulis melalui pertimbangan fakta dan nilai yang ada. Informasi dalam berita yang dianalisis pun langsung berdasarkan hasil wawancara narasumber yang memiliki otoritas untuk menjelaskan.

1.6.2 Media

Media secara umum adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (McLuhan dalam Pangapuli, 2021). Media sebagai media komunikasi, umumnya

dipahami sebagai media (komunikasi) massa. Pemahaman ini tidak dipisahkan dari keberadaan media massa seperti televisi, surat kabar, radio, dan film yang oleh Straubhaar dan LaRose disebut sebagai media lama (old media) (Straubhaar dan LaRose dalam Ummah, 2019).

Media massa adalah sarana komunikasi yang berfungsi menyampaikan informasi kepada publik secara luas dan cepat melalui berbagai platform seperti media cetak, elektronik, dan digital. Media ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk makna dan interpretasi terhadap peristiwa melalui proses seleksi dan framing berita yang memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu yang diberitakan. Kehadiran media sosial dan platform digital telah memperpanjang masa tayang berita dan mempercepat penyebaran informasi, sekaligus mengubah pola konsumsi berita masyarakat yang kini lebih adaptif dan responsif terhadap berbagai sumber informasi (Com et al., 2025).

Media massa saat ini, memiliki kekuatan untuk melampirkan makna sebuah isu, pembaca dapat kemudian menafsirkan masalah. Media massa memiliki kekuatan untuk menetapkan makna terhadap isu tertentu. Pelaku media beranggapan media massa sebagai cara yang efisien untuk mengungkapkan perspektif mereka. Media massa dalam

konteks kekinian biasanya akan mengarahkan opini khalayak dan pembentukan stereotip. Sehingga, bagaimana media menyajikan suatu isu akan menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti sesuatu (Eriyanto dalam Palupi et al. 2023).

Dalam penelitian ini, Kompas.com sebagai salah satu media massa digital dapat dideskripsikan sebagai platform komunikasi yang berfungsi menyampaikan informasi secara luas dan cepat kepada publik. Sebagai bagian dari media massa modern, Kompas.com tidak hanya menyajikan fakta berita, tetapi juga turut membentuk makna dan interpretasi terhadap berbagai peristiwa melalui proses seleksi dan framing berita. Hal ini memengaruhi cara pandang pembaca terhadap isu-isu yang diberitakan.

1.6.3 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa, meneliti, dan menguraikan suatu peristiwa, karangan, atau objek secara rinci dengan tujuan untuk memahami kondisi sebenarnya, sebab-akibat, serta hubungan antar bagian dalam keseluruhan tersebut (Padil Muhammad, 2021). Kata "analisis" berasal dari bahasa Yunani kuno "analusis" yang berarti mengurai kembali atau memecah sesuatu menjadi bagian-bagian

kecil agar lebih mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, analisis melibatkan pemecahan pokok persoalan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, menelaah setiap bagian tersebut, serta mencari hubungan dan makna dalam keseluruhan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Secara umum, analisis mencakup serangkaian aktivitas seperti mengurai, membedakan, memilah, dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, kemudian menafsirkan maknanya. Tujuan utama dari analisis adalah untuk mendapatkan fakta yang akurat dan kesimpulan yang dapat dipercaya dari data atau informasi yang diperoleh.

Wacana merupakan makna yang lahir dari bagian-bagian bahasa dalam struktur komunikasi. Menurut Sara Mills dalam Rohana & Syamsuddin (2015), wacana adalah komunikasi linguistik yang dilihat sebagai transaksi antara pembicara dan pendengar, sebagai aktivitas interpersonal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Wacana dapat berupa teks ataupun percakapan lisan yang terstruktur, membentuk suatu unit bahasa yang lengkap dan utuh. Didalamnya termasuk gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk dalam konteks tertentu dan melibatkan penyampaian pesan.

Foucault dalam Zhiyi (2023) melihat wacana bukan hanya sebagai bentuk bahasa atau komunikasi, melainkan sebagai suatu

jaringan hubungan kekuasaan yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat. Wacana juga memiliki kekuatan yang tersembunyi dan sistematis, yang turut membentuk realitas sosial serta pengetahuan yang ada. Ia menekankan keterkaitan erat antara kekuasaan dan pengetahuan (power-knowledge), di mana kekuasaan tidak sekadar menekan, tetapi juga menciptakan pengetahuan yang dianggap sebagai "kebenaran" oleh masyarakat. Oleh karena itu, wacana berperan aktif dalam membentuk realitas dan identitas sosial, sekaligus dapat digunakan untuk mengklasifikasikan dan meminggirkan kelompok tertentu. Bahasa dalam wacana menurut Foucault tidak bersifat netral (Sara Mills, 2001), melainkan sebagai alat yang mencerminkan dan mengandung struktur kekuasaan, sehingga mengendalikan wacana berarti mengendalikan cara masyarakat memahami dan mengalami realitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kritis diartikan sebagai sikap tidak langsung percaya atau berusaha menemukan kekeliruan (*Entri @ Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*, n.d.). Sedangkan menurut Putri dan Soebandi dalam Sari (2021) Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengetahui suatu permasalahan lebih mendalam, dan menemukan ide untuk mengatasi masalah tersebut.

Analisis Wacana Kritis menurut Sara Mills dalam Yani et al. (2022) adalah sebuah pendekatan dalam studi wacana yang berfokus pada bagaimana perempuan dan isu gender direpresentasikan dalam teks, baik itu dalam bentuk tulisan, gambar, foto, atau berita. Pendekatan ini sering disebut sebagai perspektif feminis karena menyoroti bagaimana perempuan sering kali ditampilkan secara marjinal, sebagai objek yang lemah, salah, atau terpinggirkan dalam wacana sosial dan media.

Analisis wacana kritis Sara Mills menempatkan posisi subjek-objek sebagai fokus utama, yaitu dengan melihat bagaimana suatu peristiwa atau ide diposisikan dari perspektif siapa, siapa yang menjadi narator (subjek), dan siapa yang menjadi objek cerita. Hal ini sangat menentukan bagaimana teks dibentuk dan bagaimana makna disampaikan kepada audiens. Selain itu, Mills juga mengintegrasikan posisi pembaca dan penulis dalam analisis teks, memandang teks sebagai hasil negosiasi antara keduanya. Meskipun penulis memiliki otoritas ideologis, pembaca juga berperan aktif dalam menafsirkan dan menempatkan diri dalam teks, sehingga makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh penulis saja. Fokus Mills pada wacana feminis tampak jelas dari upayanya mengungkap pola-pola marginalisasi perempuan dalam teks, terutama di media massa, dengan menunjukkan bagaimana perempuan sering diposisikan secara

negatif atau sebagai objek dalam narasi dominan (Nurhasanah & Sogiri, 2022).

Berdasarkan deskripsi diatas analisis wacana kritis Sara Mills dianggap sesuai untuk mengungkap bagaimana wacana dalam pemberitaan Polwan bakar suami di media Kompas.com membentuk dan mereproduksi ketidaksetaraan gender serta bagaimana pembaca dan penulis berinteraksi dalam proses pembentukan makna tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian.

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Pandawangi.S (2021) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data secara langsung dari sumbernya melalui teknik seperti observasi dan wawancara, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif dalam bentuk narasi yang menggambarkan fakta secara sistematis dan akurat

sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan (Hanyfah et al., 2022). Metode ini menekankan pemahaman mendalam terhadap kondisi atau fenomena sosial dalam konteks alaminya, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Melalui metode penelitian ini akan menjelaskan secara keseluruhan mengenai wacana setelah melewati pengamatan dan analisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan. Penelitian ini menganalisis bagaimana media Kompas.com memberitakan isu polwan bakar suami menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills.

1.7.2 Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak atau sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti mengenai fenomena yang diteliti. Sementara itu, objek penelitian merujuk pada fokus atau sasaran ilmiah yang menjadi perhatian utama penelitian (Harno, 2022).

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ini adalah media Kompas.com, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pemberitaan polwan bakar suami.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah berita-berita terkait kasus Polwan bakar suami yang diunggah oleh media Kompas.com yang didalamnya berisi teks dan konteks yang dapat dianalisis lebih lanjut.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yaitu :

a. Data Primer

Menurut Sugiyono dalam Koessiantara (2021) yang di maksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah artikel berita Polwan bakar suami di Kompas.com.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder Menurut Sugiyono dalam Koessiantara (2021) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui literatur pendukung berupa buku, penelitian terdahulu, maupun bahan bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Observasi

Menurut Sugiyono dalam Pandawangi.S (2021) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data, penulis melakukan observasi terhadap teks pemberitaan Polwan bakar suami pada media Kompas.com.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono dalam MR, 2022).

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan studi pustaka literatur terkait kedudukan perempuan pada media massa. Literatur yang digunakan diantaranya skripsi, jurnal, buku dan sumber terpercaya lainnya.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian (MR, 2022).

Analisis wacana menggunakan model analisis Sara Mills yang menekankan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Sara Mills melihat wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks, dalam artian siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks keseluruhan.

1.7.7 Unit Penelitian

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan suatu komponen atau fokus yang diteliti (Sugiyono dalam Azhari, 2022). Unit penelitian ini adalah teks pemberitaan Polwan bakar suami yang diunggah oleh Kompas.com selama periode 10 Juni 2024 sampai 13 Juni 2024, nantinya setiap unggahan berita isu tersebut akan dikaji menggunakan struktur wacana Sara Mills.

1.7.8 Kualitas Data

Dalam pandangan paradigma kritis, untuk menilai kualitas data dalam penelitian dapat dilakukan dengan melalui *historical situatedness*, yakni menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan sejarah yang spesifik sesuai konteks penelitian (Hakam 2018) Pada penelitian ini juga dilakukan dengan melihat situasi yang terjadi berdasarkan konteks waktu ataupun sejarah dengan disertai data yang mendukung.

Dalam penelitian kritis, peneliti harus melakukan analisis terhadap kondisi budaya, ekonomi, atau kondisi keadaan sosial yang terdahulu dan menjadi latar belakang terjadinya kondisi yang sedang diteliti. Kondisi yang terjadi sebelumnya akan berkaitan erat dengan kondisi dari fenomena yang sedang diteliti, sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja (Halik dkk. 2018) adapun kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pemberitaan polwan bakar suami pada media Kompas.com.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Profil Singkat Kompas.com

Nama Perusahaan : PT. Kompas Cyber Media

Alamat : Gedung Kompas Gramedia Unit II Lt.5 Jl. Palmerah Selatan No. 22-28 Jakarta, 10270, Indonesia

Website : www.Kompas.com Instagram : Kompascom

Youtube : Kompas.com

Telp : 021-53699200 / 5350377

2.2 Sejarah Singkat Kompas.com

Kompas.com adalah salah satu pionir media *online* di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online*. Mulanya, Kompas *Online* atau KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu (*About-Us @ Inside.Kompas.Com*, n.d.).

Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas *Online*, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya

Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat Kompas *Online* berubah menjadi www.kompas.com. Dengan alamat baru, Kompas *Online* menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian Kompas di luar negeri.

Melihat potensi dunia digital yang besar, Kompas *Online* kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas *Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan update perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan tumbuhnya pengguna Internet di Indonesia. Mengakses informasi dari Internet kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita sehari-hari. Dunia digital pun terus berubah dari waktu ke waktu. KCM pun berbenah diri.

Pada 29 Mei 2008, portal berita ini me-rebranding dirinya menjadi Kompas.com, merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang update dan aktual kepada para pembaca. Rebranding Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasny aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

2.3 Visi dan Misi Kompas.com

Kompas.com memiliki Visi dan Misi yaitu menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman, dan sejahtera dengan mempertahankan Kompas sebagai market leader secara nasional melalui optimalisasi sumber daya dan sinergi bersama mitra strategis.

2.4 Produk Kompas.com

2.4.1 Brandzview

Brandzview merupakan produk iklan bersifat softselling dan edukatif yang digarap menggunakan standar jurnalistik dan gaya bahasa Kompas.com.

2.4.2 Advertorial

Advertorial merupakan produk iklan bersifat hardselling yang digarap menggunakan standar jurnalistik dan gaya bahasa Kompas.com untuk mendorong promosi brand, produk atau jasa.

2.4.3 Kilas

Kilas merupakan produk turunan Brandzview yang khusus untuk memperkenalkan potensi pemerintah daerah, kementerian, dan instansi BUMN.

2.4.4 Sorot

Sorot merupakan produk turunan dari content marketing untuk mendorong potensi bisnis produk dan jasa dari bermacam sektor industri

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Hasil Temuan Pemberitaan Polwan Bakar Suami di Kompas.Com

Dalam berita yang diliris oleh Kompas.com pada edisi 10 Juni-13 Juni 2024 terdapat sembilan berita mengenai kasus Polwan bakar suami. Adapun enam berita ini yang akan dianalisis oleh peneliti, yaitu: 1) Motif Polwan Bakar Suami di Mojokerto, Sakit Hati Uang Belanja Dipakai Judi "Online" 2) 5 Fakta Polwan Bakar Suami di Mojokerto gara-gara Gaji Ke-13, Berawal dari Judi *Online* 3) Soal Polwan Bakar Suami karena Judi "Online", Menkominfo: Bukannya Kita Enggak Bisa Lakukan Tugas Kita..., 4) Komnas Perempuan Kritik Budi Arie Usai Sebut Perempuan Lebih Kejam dari Laki-laki, 5) 2 Menteri Jokowi Buka Suara Soal Polwan Bakar Suami Karena Judi *Online*, 6) Menkominfo Turut Komentari Kasus Polwan Bakar Suami Karena Judi "Online", Apa Katanya?

3.1.1 Analisis Berita 1

Judul: Motif Polwan Bakar Suami di Mojokerto, Sakit Hati Uang Belanja Dipakai Judi "Online"

Tanggal terbit: 10 Juni 2024

3.1.1.1 Tingkat: Posisi Subjek-Objek

Dalam berita yang diunggah pada tanggal 10 Juni 2024 dengan judul “Motif Polwan Bakar Suami di Mojokerto, Sakit Hati Uang Belanja Dipakai Judi *Online*”, Polwan sebagai pelaku oleh penulis dijadikan objek yang diceritakan. Tergambar pada tidak adanya pernyataan langsung dari si Polwan atau tersangka, tetapi terwakilkan melalui Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Jawa Timur (Kabid Humas Polda Jatim).

Berdasar kutipan, "Motifnya adalah saudara Briptu RDW sering menghabiskan uang belanja yang harusnya dipakai untuk membiayai hidup ketiga anaknya, mohon maaf, ini dipakai untuk main judi *online*," kata Dirmanto (Kabid Humas Polda Jatim), dapat diketahui bahwa pelaku melakukan tindakan tersebut akibat korban menghabiskan uang belanja bulanan untuk bermain judi *online* dan wacana dalam berita tersebut memposisikan perempuan selaku tersangka sebagai objek yang diceritakan, tanpa kesaksian langsung dari pelaku dan diwakilkan oleh saksi ahli.

3.1.1.2 Tingkat: Posisi Penulis-Pembaca

Wacana yang dibawakan oleh penulis lebih menekankan bagaimana duduk perkara tersebut yang didalamnya mencakup tekanan psikologis pelaku, akar

permasalahan yang memantik pertengkaran hingga terjadi pembunuhan, dan bagaimana akhirnya pelaku sadar dan berusaha mempertanggung jawabkan perilakunya.

Meskipun tidak memberikan keterangan langsung, melalui kesaksian pihak ketiga yang bersandar pengakuan pelaku, penulis berusaha tidak menyudutkan polwan sebagai pelaku, sebaliknya, penulis memberi ruang kepada pembaca untuk berefleksi bahwa kejadian Polwan bakar suami ini merupakan dampak isu struktural yang melatarbelakanginya.

Pembaca secara tidak langsung diminta berempati terhadap kondisi psikis pelaku saat itu yang sebabnya tidak terlepas dari masalah struktural yang familiar di tengah masyarakat. Lebih dalam lagi, secara implisit penulis mengimbau terkait bagaimana judi *online* bukan masalah angin lalu dan dapat menjadi akar masalah lainnya.

Penulis juga secara implisit meminta pembaca untuk keluar dari stigma gender dan misoginis serta menyadarkan bahwa faktor penyebab konflik dalam rumah tangga dapat diakibatkan oleh sifat destruktif kedua belah pihak. Bukan dari salah satu gender.

Wacana berita diatas menunjukkan bagaimana pembaca akan mengidentifikasikan dirinya diantara pihak yang terlibat dalam wacana berita. Pembaca diposisikan sebagai subjek

yang dibentuk oleh media Kompas.com untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret kasus tersebut. Pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan.

3.1.2 Analisis Berita 2

Judul: 5 Fakta Polwan Bakar Suami di Mojokerto gara-gara Gaji Ke-13, Berawal dari Judi *Online*

Tanggal terbit: 10 Juni 2024

3.1.1.1 Posisi subjek-objek

Dalam berita “5 Fakta Polwan Bakar Suami di Mojokerto gara-gara Gaji Ke-13, Berawal dari Judi *Online*”, posisi subjek ditentukan oleh pihak yang memiliki kuasa untuk menyampaikan narasi, yaitu media dan sumber otoritatif kepolisian dan institusi medis. Narator menyusun kisah dengan mengandalkan otoritas kepolisian, seperti pernyataan “Secara medis pukul 12.55 WIB tadi. Akan dimakamkan secara kedinasan di Jombang, sesuai dengan (desa) asalnya,” yang diungkapkan oleh Kapolres Mojokerto Kota, AKBP Daniel S Marunduri. Narasi tersebut menunjukkan bahwa fakta utama tentang kondisi korban tidak berasal dari FN (pelaku) maupun keluarga, tetapi dari otoritas medis dan kepolisian. Dengan demikian, narasi utama dikendalikan oleh institusi resmi yang kemudian merepresentasikan bagaimana

publik harus memahami peristiwa ini. Subjek di sini adalah media bersama kepolisian, karena merekalah yang menyusun cerita, memilih detail, dan mengatur urutan peristiwa sehingga publik membacanya sesuai alur yang telah diposisikan.

Sementara itu, objek dalam berita ini adalah Polwan FN sebagai pelaku yang direpresentasikan tanpa suara personal. Narator menyusun kisah dengan mengandalkan otoritas kepolisian dan memberikan batasan naratif; pelaku, yakni FN, muncul bukan sebagai narrator, melainkan objek representasi yang tindakannya diuraikan dan perspektif pribadinya tidak pernah dimunculkan. Berita menekankan tindakannya yang ekstrem; “FN sempat mengancam jika RDW tidak segera pulang maka anak-anaknya akan dibakar.” (Kompas, 10 Juni 2024). Kalimat ini menempatkan FN sebagai figur yang kejam, bahkan berbahaya bagi anaknya sendiri. Namun, suara FN sendiri tidak pernah muncul. Pernyataan FN sebagai objek tidak dikutip secara langsung, tidak ada penjelasan mengenai kondisi psikisnya, atau bagaimana ia menafsirkan situasi rumah tangganya. Ia hanya menjadi objek pemberitaan, yang tindakannya dipaparkan melalui lensa institusi lain. Akibatnya, perempuan dalam teks ini direduksi pada peran sebagai pelaku kekerasan, bukan sebagai manusia kompleks dengan narasi pribadi. Dengan cara ini, berita tersebut

menutup kemungkinan adanya pembacaan alternatif yang lebih empatik terhadap FN.

3.1.1.2 Posisi penulis-pembaca

Dari posisi penulis–pembaca, wacana diatas ditulis dengan gaya fakta berlapis yang sengaja menimbulkan efek dramatis. Berita disusun dalam bentuk “5 Fakta”, yang mengundang pembaca untuk masuk ke dalam kronologi langkah demi langkah, dimulai dari persoalan gaji ke-13 hingga aksi pembakaran. Seperti, kutipan “Peristiwa pembakaran berawal dari pertengkaran FN dan RDW soal gaji ke-13 yang berkurang menjadi Rp 800.000 saja” (Kompas, 10 Juni 2024). Pemilihan struktur kalimat ini membingkai pembaca untuk melihat motif pelaku seolah dangkal atau semata-mata persoalan uang. Dengan begitu, penulis mendorong pembaca untuk menilai peristiwa dari kacamata moral dan hukum semata, alih-alih memahami latar sosial-psikologis yang mungkin lebih kompleks. Di sini, pembaca diposisikan sebagai penyaksi pasif yang menerima urutan fakta dari atas ke bawah, seakan sedang menonton sebuah tragedi.

Narasi ini menekankan detail yang mengejutkan, seperti “FN menyiramkan bensin ke tubuh RDW lalu menyulut api dengan korek gas” (Kompas, 10 Juni 2024). Penyajian detail

ini bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk emosi pembaca, sekaligus menilai tindakan pelaku sebagai tidak manusiawi. Dalam model Sara Mills, hal ini memperlihatkan bagaimana media mengatur posisi pembaca agar mengikuti alur emosi yang telah disusun, tanpa memberikan ruang bagi pembaca untuk mempertimbangkan suara dari pelaku. Akibatnya, pembaca terjebak dalam narasi dominan yang menempatkan perempuan hanya sebagai sosok yang gagal mengontrol emosi, bukan sebagai individu yang mungkin memiliki pergulatan batin atau tekanan struktural.

Jika ditarik dari perspektif Sara Mills, berita diatas menegaskan ketimpangan posisi wacana, dimana institusi (media dan kepolisian) menjadi subjek yang mengendalikan narasi, sedangkan perempuan (FN) menjadi objek yang diwakilkan tindakannya tanpa suara pribadi. Pada saat yang sama, pembaca cenderung diarahkan untuk memahami peristiwa ini sebagai persoalan moral yang mengecewakan, bukan sebagai fenomena yang perlu dikaji secara mendalam. Hal tersebut pada akhirnya memperkuat pandangan stereotip bahwa perempuan lebih emosional dan berpotensi melakukan tindakan berbahaya.

3.1.3 Analisis Berita 3

Judul: Soal Polwan Bakar Suami karena Judi "*Online*", Menkominfo:

Bukannya Kita Enggak Bisa Lakukan Tugas Kita...

Tanggal terbit: 10 Juni 2024

3.1.3.1. Posisi subjek-objek

Dalam berita ini, Menkominfo Budi Arie Setiadi tampil sebagai subjek wacana yang mendominasi narasi. Ia menyampaikan penjelasan resmi melalui forum rapat dengan Komisi I DPR: “Jadi memang judi *online* ini bukannya kita enggak bisa melakukan yang sesuai tugas kita. Kita sepanjang 17 Juli saya sejak saya dilantik jadi menteri, judul 2 juta lebih konten saya take down”. Frase tersebut menegaskan bahwa Kemenkominfo telah aktif memblokir konten judi *online*, namun juga menegaskan bahwa pemberantasan judi *online* bukanlah tanggung jawab tunggal kementerian tersebut. Posisi ini memperlihatkan pemerintah melalui Menkominfo mengambil peran sebagai penjelas resmi dan penenang wacana kontroversial yang sebelumnya mencuat.

Sementara itu, judi *online* dan kasus Polwan yang membakar suaminya menjadi objek wacana, dilihat sebagai konsekuensi luas dari peredaran konten berbahaya yang tak sepenuhnya bisa diatasi sendiri oleh Kemenkominfo. Polwan FN disebut hanya sebagai

motif “karena judi *online*” yang memicu tindakan, tapi tidak memiliki kesempatan untuk “bersuara” dalam narasi media. Suaranya tidak diwakilkan, semua interpretasi diarahkan melalui lensa narator (Menkominfo dan media). Hal ini menandakan bahwa perempuan kembali dijadikan kolektif generic, disamaratakan dan dinilai berdasarkan tindakan individual, tanpa representasi naratif personal. Menurut perspektif Sara Mills, perempuan (dalam hal ini polwan) tidak hadir sebagai narator atas tindakannya sendiri, ia hanya menjadi simbol masalah sosial seolah melakukan tindakan parah karena efek dari judi *online* tanpa ada eksplorasi personal atau pemahaman kontekstual terhadap dirinya sebagai individu.

3.1.7.1. Posisi penulis-pembaca

Posisi pembaca diposisikan sebagai pihak yang diundang untuk melihat keterkaitan antara tragedi rumah tangga (polwan bakar suami), fenomena judi online, dan peran pemerintah dalam meresponsnya. Pembaca diarahkan untuk memahami bahwa tindakan memblokir konten hanyalah sebagian dari solusi, sementara penanganan lebih menyeluruh diperlukan dari berbagai sektor. Dalam analisis Sara Mills, suara

individual baik pelaku maupun korban masih tidak hadir dalam wacana ini, dan pembaca diberi narasi yang terstruktur secara institusional tanpa ruang interpretasi personal.

3.1.4 Analisis Berita 4

Judul: Komnas Perempuan Kritik Budi Arie Usai Sebut Perempuan Lebih Kejam dari Laki-laki

Tanggal terbit: 11 Juni 2024

3.1.4.1. Posisi subjek-objek

Dalam berita yang berjudul “Komnas Perempuan Kritik Budi Arie Usai Sebut Perempuan Lebih Kejam dari Laki-laki”, Menkominfo Budi Arie memulai narasi kuat dengan pernyataan kontroversial “Kita harus berduka cita karena ada polisi yang ketika saya baca beritanya siapa yang membakar siapa, itu ternyata istrinya ya, ternyata perempuan itu lebih kejam dari lelaki ya,” Posisi ini menunjukkan subjek dominan yang membentuk narasi stereotype, menggeneralisasikan satu kasus ke seluruh kelompok perempuan. Komnas perempuan kemudian tampil sebagai pihak yang memberikan kritik dan penilaian moral terhadap pernyataan tersebut. Berdasarkan narasi Komnas Perempuan Siti Aminah menilai Menkominfo

semestinya berhati-hati dalam mengeluarkan pendapat. Menurut Aminah, “Pernyataan dengan prasangka gender biasa juga disebut sebagai pernyataan yang seksis. Dalam konteks masyarakat patriarkis, pernyataan seksis lebih sering diarahkan kepada perempuan”. Dari sudut pandang Sara Mills, peran ini menunjukkan bahwa pejabat dan institusi advokatif menjadi subjek narasi, merepresentasikan dan mendefinisikan makna atas nama kelompok yang lebih luas.

Sementara itu, objek dalam wacana ini adalah perempuan yang secara kolektif digeneralisasikan berdasarkan suatu tindakan ekstrem oleh seorang polwan, tanpa suara naratif langsung. Kasus nyata dari polwan yang membakar suami seharusnya menjadi konteks personal, tetapi yang muncul adalah generalisasi yang membatasi perempuan sebagai entitas emosional dan berbahaya. Narasi ini tidak memuat wawancara, refleksi, atau pemaknaan dari pelaku sebagai individu, dimana perempuan tetap menjadi objek stereotip dalam wacana ini.

3.1.4.2. Posisi penulis-pembaca

Posisi penulis berperan sebagai fasilitator antara subjek-subjek yang menyampaikan secara seimbang antara pernyataan kontroversial pejabat dan kritik institusional Komnas Perempuan. Media tersebut memberikan nuansa kritis normatif yang memperlihatkan bahwa pernyataan tersebut problematis secara gender. Namun, media tidak memperlihatkan konteks pengalaman personal dari pihak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tetap mempertahankan struktur naratif yang dikontrol Lembaga, bukan suara perempuan sebagai individu.

Di sisi lain, Pembaca ditempatkan sebagai penerima informasi yang diarahkan untuk melihat bahwa stereotip gender adalah masalah serius dan merugikan keadilan. Media mengajak pembaca agar menolak pandangan pejabat yang menggeneralisasi perempuan serta mendukung kesetaraan gender. Akan tetapi, pembaca tidak diajak untuk benar-benar memahami pengalaman nyata perempuan yang terlibat. Perempuan hanya tampak sebagai pihak yang diperbincangkan, bukan yang berbicara. Akhirnya, suara perempuan individu tetap tidak terdengar, sementara pembaca hanya disuguhi sudut pandang yang

sudah dibentuk oleh lembaga, bukan dari pengalaman langsung perempuan itu sendiri.

3.1.5 Analisis Berita 5

Judul: 2 Menteri Jokowi Buka Suara Soal Polwan Bakar Suami
 Karena Judi *Online*

Tanggal terbit: 11 Juni 2024

3.1.5.1. Posisi subjek-objek

Dalam wacana ini, muncul dua subjek wacana yang memiliki otoritas kuat dan berorientasi formal. Keduanya menampilkan diri sebagai pihak yang memahami masalah dan sekaligus menawarkan solusi. Pertama, Menko PMK Muhadjir Effendy yang menggambarkan kasus sebagai gambaran serius dampak negatif judi online. Ia mengatakan, “(Pengaruh judi online) sudah sangat parahlah, kita sudah tahulah itu.” Kutipan ini memperlihatkan bahwa pejabat negara memegang otoritas wacana, menegaskan pemahaman mereka atas masalah, serta memposisikan diri sebagai pengendali narasi. Kedua, Menkominfo Budi Arie juga turut memberikan tanggapan yang menjelaskan “...Aparat keamanan, termasuk juga akhirnya diputuskan dalam rapat terbatas presiden memutuskan pembentukan satgas judi online yang diketuai oleh

Kemenko Polhukam, di mana saya sebagai ketua bidang pencegahan dan Kapolri sebagai ketua bidang penindakan,”. Kedua pejabat ini muncul sebagai suara pengendali narasi, membingkai peristiwa sebagai isu sosial-politik dengan solusi structural. Mereka memosisikan diri sebagai pihak yang menyusun arah wacana dan menetapkan tindakan kolektif yang seharusnya dilakukan.

Sementara itu, objek wacana tetaplah perempuan sebagai individu, dalam hal ini polwan FN, yang menjadi simbol dampak judi online. Namun, posisi FN tidak dimunculkan sebagai individu dengan suara dan pengalaman personal. Ia hadir semata-mata sebagai ilustrasi atau bukti dampak buruk judi online. Identitasnya diringkas dalam satu tindakan ekstrem yang mengerikan, tanpa ada ruang narasi untuk menjelaskan bagaimana tekanan psikologis, dinamika rumah tangga, atau konteks pribadi memengaruhi tindakannya. Hal ini memperlihatkan pola umum dalam analisis Sara Mills, dimana subjek berperan sebagai pengendali wacana yaitu pejabat negara dengan kuasa simbolik dan politik, sedangkan objek hanya menjadi bahan rujukan yang pasif dan “diceritakan”.

3.1.5.2. Posisi penulis-pembaca

Penulis mengatur narasi dengan menjadikan pejabat negara sebagai sumber utama. Kutipan langsung dari Muhadjir maupun Budi diberikan porsi yang besar sehingga penekanan berita jatuh pada solusi institusional dan sikap resmi pemerintah. Media tidak memberikan ruang refleksi dari pihak perempuan yang melakukan aksi, melainkan lebih menyoroti aspek struktural, seperti keterlibatan satgas, peran Polri dan TNI, serta wacana edukasi masyarakat mengenai bahaya judi online. Dengan demikian, penulis memosisikan diri sebagai penghubung antara pejabat negara dan publik, lebih menekankan pada “narasi kebijakan” ketimbang “narasi personal”.

Pembaca diposisikan sebagai audiens normative yang diajak untuk memahami bahwa tindakan ekstrem bukan hanya soal masalah personal, melainkan efek dari masalah sosial yang lebih luas. Pembaca diarahkan untuk menyetujui pandangan bahwa judi online adalah akar masalah dan negara sedang bekerja keras mencari solusi. Namun, menurut analisis Sara Mills, pembaca tidak diberi kesempatan untuk melihat dari sisi pengalaman perempuan sebagai pelaku. Mereka hanya

menerima kerangka narasi yang sudah dibentuk dari atas, yakni suara pejabat dan institusi. Dengan begitu, pembaca diarahkan untuk menilai peristiwa ini sebagai bukti bahaya judi online yang sistemik, bukan sebagai tragedi rumah tangga yang kompleks dengan banyak dimensi personal.

3.1.6 Analisis Berita 6

Judul: Menkominfo Turut Komentari Kasus Polwan Bakar Suami

Karena Judi “*Online*”, Apa Katanya?

Taggal terbit: 11 Juni 2024

3.1.6.1. Posisi subjek-objek

Dalam pemberitaan ini, subjek wacana dikuasai oleh figur otoritatif, yakni Menkominfo Budi Arie Setiadi. Saat berbicara di hadapan Komisi I DPR, ia mengawali dengan ungkapan duka atas peristiwa tragis ini, kemudian memberikan pernyataan mengejutkan, “Kita harus berduka cita karena ada polisi ... ternyata istrinya, ternyata perempuan itu lebih kejam dari lelaki ya,” yang kemudian menegaskan dengan tambahan “Ini tanpa gender stereotipe loh, yang istrinya membunuh suaminya polisi”. Pernyataan ini menegaskan bahwa Menkominfo mengambil peran bukan sekadar sebagai pejabat teknis, tetapi juga pembentuk narasi gender

yang menjatuhkan penilaian moral yang luas terhadap perempuan dari satu kasus individual.

Sementara itu, objek wacana adalah perempuan yang dalam hal ini polwan sebagai pelaku yang statusnya hanya sebagai medium narasi dan simbol korban kerusakan sosial, tanpa ruang untuk bercerita tentang perspektif dirinya sendiri. Tidak ada kutipan atau suara langsung dari perempuan itu sendiri, yang artinya narasi sepenuhnya dikendalikan oleh suara pejabat dan institusi. Hal ini sejalan dengan pola kritik Sara Mills: perempuan tidak dihadirkan sebagai subjek yang berbicara, tetapi sebagai objek yang dipersepsikan dan dinilai oleh pihak lain.

3.1.6.2. Posisi penulis-pembaca

Penulis media berfungsi sebagai mediator utama antara suara pejabat dan publik. Media menyajikan pernyataan Budi Arie secara langsung dan tanpa melampirkan refleksi alternatif dari pihak perempuan (pelaku) atau keluarganya. Dengan menampilkan kutipan seperti di atas, media memperkuat narasi yang sudah dibentuk oleh pejabat yakni stereotip bahwa perempuan bisa lebih kejam dan menempatkan pembaca

dalam posisi sebagai penerima yang melihat realitas melalui kacamata institusi.

Sementara itu, pembaca diarahkan untuk memahami konteks dari narasi yang sudah dibentuk, tragedi ini bukan sekadar persoalan konflik rumah tangga, melainkan sebagai cerminan masalah sosial yang lebih luas, misalnya dampak dari praktik judi online. Akan tetapi, mereka tidak diberikan kesempatan untuk memahami kisah langsung dari pihak perempuan yang terlibat. Suara personal pelaku tidak dihadirkan, sehingga yang tersisa hanyalah sudut pandang yang sudah dirangkai oleh pihak luar. Akibatnya, pembaca hanya menerima gambaran yang terbatas, tanpa adanya dimensi manusiawi maupun refleksi kritis yang mungkin muncul jika narasi perempuan itu sendiri ikut ditampilkan. Berita ini memperkuat dominasi wacana dari otoritas dan menutup kemungkinan bagi perempuan untuk muncul sebagai narator atas kisahnya sendiri.

3.1. 7 Analisis Berita 7

Judul: Kompolnas Minta Kejiwaan Polwan Bakar Suami diperiksa, diduga Alami Depresi Usai Melahirkan

Tanggal terbit: 11 Juni 2024

3.1.7.1. Posisi subjek-objek

Dalam berita dengan judul “Kompolnas Minta Kejiwaan Polwan Bakar Suami diperiksa, diduga Alami Depresi Usai Melahirkan” posisi Kompolnas sebagai subjek wacana sangat dominan dalam mengembangkan narasi yang mengendalikan bagaimana peristiwa dan pelaku dipahami oleh publik. Kompolnas secara eksplisit menyampaikan bahwa ada dugaan polwan FN mengalami post partum depression, yang menjadi alasan penting untuk dilakukan pemeriksaan kejiwaan. Pernyataan ini muncul dalam kutipan yang menyatakan bahwa polwan FN baru kembali bertugas setelah cuti melahirkan bayi kembar dan bahwa motif tindakannya mungkin bukan hanya kemarahan biasa, melainkan dipicu oleh gangguan kejiwaan. Ini menunjukkan bahwa Kompolnas memegang posisi otoritatif dalam menentukan makna dan interpretasi atas tindakan polwan FN, menjadikannya subjek aktif yang mengatur narasi.

Posisi Kompolnas sebagai subjek secara langsung mengkonstruksi pelaku, polwan FN, sebagai objek yang dikelola narasinya. Polwan FN tidak diberi ruang berbicara atau menjelaskan tindakannya secara langsung dalam pemberitaan, melainkan dia "dilihat" dan "dinilai" melalui interpretasi institusional Kompolnas yang dianggap mewakili kebenaran sah. Media dan Kompolnas bersama-sama membingkai wacana ini dengan perspektif institusional yang cenderung mendominasi, sehingga subjek

Kompolnas juga mewakili kekuasaan institusional yang mengendalikan makna dan membatasi suara pelaku sebagai objek. Dalam hal ini, pemberitaan menempatkan polwan FN sebagai sosok yang dikonstruksi secara pasif, sebagai objek yang perlu diperiksa dan dievaluasi psikologis, bukan sebagai aktor yang aktif menyampaikan pengalamannya atau sudut pandangnya sendiri. Media berperan menyajikan narasi yang sudah dikontrol dan dibingkai oleh Kompolnas, yang menjadikan polwan FN hanya sebagai materi narasi yang direpresentasikan secara sosial dan psikologis. Ini sejalan dengan temuan analisis wacana kritis Sara Mills yang menekankan adanya relasi kuasa di mana suara perempuan atau individu tertentu sering tereduksi menjadi objek wacana oleh institusi yang memiliki otoritas dan kontrol narasi. Pembaca diberi posisi sebagai penerima informasi yang diarahkan untuk memahami kasus ini berdasarkan interpretasi Kompolnas dan media, bukan berdasarkan pengalaman nyata polwan FN. Media secara normatif menampilkan kepentingan institusi dan pandangan dominan yang menempatkan pelaku sebagai objek pengawasan dan evaluasi psikologis. Polwan FN sebagai objek wacana dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan institusi memengaruhi produksi makna dalam teks berita, sebagaimana ditemukan dalam kerangka analisis wacana kritis Sara Mills.

3.1.7.2. Posisi penulis-pembaca

3.1. 8 Analisis Berita 8

Representasi perempuan dalam teks berita Kompas.com mengenai kasus Briptu FN menunjukkan bagaimana identitas gender pelaku ditempatkan sebagai elemen utama dalam konstruksi wacana. Berita tersebut menonjolkan status FN sebagai seorang polwan, ibu dari anak kembar, dan perempuan yang baru melahirkan, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami tindakannya melalui lensa psikologis dan domestik (Kompas.com, 2024). Dalam perspektif analisis wacana feminis Sara Mills, penonjolan identitas ini tidak netral; ia merupakan bentuk konstruksi ideologis yang menentukan bagaimana pembaca memaknai peristiwa. Mills (1995) menjelaskan bahwa perempuan dalam teks media sering kali direpresentasikan melalui kategori sosialnya dan bukan sebagai subjek otonom. Dalam konteks ini, FN lebih diposisikan sebagai "perempuan yang terganggu secara emosional" daripada sebagai individu dengan agensi.

Pemilihan wacana oleh media terlihat melalui dominannya framing medis dan psikologis dalam berita tersebut. Kompolnas secara eksplisit meminta pemeriksaan kejiwaan FN, termasuk terkait potensi Postpartum Depression, sehingga tindak kriminal dimaknai sebagai produk kondisi

psikis, bukan semata motif personal atau relasi kekuasaan dalam rumah tangga (Kompas.com, 2024). Menurut Entman (1993), framing terjadi ketika media memilih aspek tertentu dari realitas untuk disorot sehingga memberi struktur interpretasi tertentu kepada publik. Dengan menggunakan frame psikologis, Kompas.com mengarahkan pembaca untuk menempatkan FN dalam posisi “korban kondisi mental”, bukan sekadar pelaku kekerasan. Hal ini memperlihatkan bagaimana pilihan frame dapat membentuk respons emosional dan moral pembaca terhadap perempuan dalam pemberitaan.

Dalam kerangka subjek objek menurut Sara Mills, berita tersebut memperlihatkan dominasi institusi Kopolnas, kepolisian, dan pihak medis sebagai subjek penceritaan, sementara FN ditempatkan sebagai objek yang didefinisikan, dinilai, dan dibicarakan oleh pihak lain. Tidak adanya kutipan langsung dari FN menunjukkan hilangnya suara perempuan dari narasi media. Mills (1995) menegaskan bahwa ketika perempuan tidak diberi ruang untuk menyuarakan perspektifnya, mereka diposisikan sebagai "yang dibicarakan", bukan "yang berbicara". Akibatnya, konstruksi identitas FN sepenuhnya digerakkan oleh institusi yang memegang otoritas. Hal ini menegaskan relasi kuasa dalam produksi teks media:

perempuan ditempatkan sebagai objek wacana, bukan agen yang dapat mendefinisikan dirinya sendiri.

Representasi ini berpotensi mereproduksi stereotip gender, khususnya stereotip lama mengenai perempuan sebagai makhluk emosional dan tidak stabil secara mental. Dengan mengaitkan tindakan FN dengan postpartum depression, media berkontribusi memperkuat narasi bahwa perempuan pascamelahirkan berada dalam kondisi psikis yang rapuh dan rentan melakukan tindakan ekstrem (Siregar, 2022). Stereotip tersebut tidak hanya mempengaruhi cara publik memandang pelaku, tetapi juga dapat memperkuat stigma terhadap perempuan, khususnya ibu bekerja yang menghadapi tekanan ganda dalam keluarga dan profesi. Dalam analisis wacana feminis, hal semacam ini dianggap sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mempertahankan hierarki gender (Lazar, 2007).

Pada sisi lain, pemilihan wacana yang menyoroti kondisi psikologis pelaku cenderung mengaburkan konteks struktural yang mungkin relevan, seperti dinamika konflik rumah tangga, beban ganda perempuan, serta ketimpangan peran gender dalam institusi kepolisian. Suami FN disebut terlibat judi online, namun aspek sosioekonomi atau tekanan emosional terkait dinamika relasi domestik kurang mendapatkan ruang

pembahasan (Kompas.com, 2024). Dalam teori wacana kritis, penghilangan aspek-aspek tertentu merupakan bentuk “silencing” di mana bagian dari realitas dikesampingkan agar wacana dominan tetap konsisten (van Dijk, 1998). Ini menunjukkan bagaimana media secara tidak sadar mengarahkan pembaca pada narasi tertentu sambil mengabaikan faktor struktural yang mungkin lebih kompleks.

Dari sisi hubungan antara penulis teks dan pembaca, pemberitaan Kompas.com menempatkan pembaca sebagai penerima interpretasi yang telah dibentuk melalui narasi institusional. Pembaca tidak diberi kesempatan untuk memahami sudut pandang FN secara langsung, melainkan diarahkan untuk menerima interpretasi institusi tentang motif dan kondisi mental pelaku. Menurut Fairclough (1995), strategi wacana semacam ini menciptakan ketergantungan epistemik, di mana otoritas institusi menjadi sumber utama kebenaran. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memposisikan pembaca dalam kerangka interpretasi tertentu yang memengaruhi bagaimana realitas dipahami dan dinilai.

Analisis wacana menunjukkan bahwa pemberitaan kasus Briptu FN di Kompas.com bukanlah teks netral, melainkan produk konstruksi wacana yang menampilkan relasi kuasa,

ideologi gender, dan dominasi institusional. Representasi perempuan sebagai subjek yang rentan secara emosional dan psikologis, framing medis sebagai interpretasi utama, serta penghilangan suara perempuan dalam narasi, semuanya menunjukkan bagaimana media membentuk realitas sosial sesuai struktur wacana dominan. Dengan menggunakan perspektif Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa pengalaman perempuan dalam teks media sering kali direduksi menjadi objek interpretasi institusional, sehingga agensi perempuan menjadi kabur atau bahkan terhapus. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis kritis terhadap representasi perempuan dalam media untuk memahami bagaimana wacana tersebut berkontribusi mempertahankan ketidaksetaraan gender.

3.1. 9 Analisis Berita 9

Berita Kompas mengenai kasus istri membakar suami karena judi online menampilkan pola wacana yang tidak sekadar memperinci tindak kriminal, tetapi membingkai peristiwa melalui isu struktural yang lebih luas, yakni dampak negatif teknologi digital dan kegagalan regulasi negara. Dengan menjadikan Komnas Perempuan sebagai sumber utama, Kompas membangun sudut pandang bahwa peristiwa ini bukan insiden individual, tetapi gejala sosial yang lebih besar. Dalam teori Sara Mills, pemilihan sumber ini menunjukkan bagaimana

media menentukan siapa yang diberi otoritas untuk berbicara (subject position) dan siapa yang dibicarakan (object position). Perempuan dalam kasus ini tidak hadir memberi suara langsung—namun suaranya diwakili institusi advokasi, yang membuat pembaca memahami tindakan pelaku melalui kerangka sosial, bukan melalui perspektif kriminal murni.

Pilihan leksikal yang digunakan Kompas bersifat netral, formal, dan analitis, misalnya “dampak negatif perkembangan teknologi”, “langkah pencegahan”, dan “tantangan era digital”. Bahasa seperti ini menunjukkan pendekatan struktural, bukan sensasional. Sara Mills menekankan bahwa pilihan kata yang digunakan media dapat menempatkan perempuan dalam posisi tertentu: apakah sebagai agen aktif, korban, atau objek interpretasi. Dalam berita ini, perempuan tidak digambarkan sebagai pelaku brutal dengan bahasa emosional, tetapi sebagai bagian dari fenomena sosial yang mengalami tekanan akibat judi online dan pinjaman online. Diksi netral seperti ini mengarahkan pembaca untuk memandang peristiwa sebagai kegagalan sistem, bukan semata kegagalan moral individu.

Jika dianalisis menggunakan teori Fairclough, terlihat bahwa struktur teksnya sengaja menempatkan isu judi online sebagai tema utama, bahkan sebelum peristiwa kekerasan dijelaskan cukup rinci. Penekanan pada kebijakan publik dan

pernyataan lembaga negara menunjukkan bahwa berita ini memprioritaskan praktik sosial dan institusional ketimbang dramatika hubungan rumah tangga. Pada level tekstual, kalimat-kalimat awal difokuskan pada pernyataan Komnas Perempuan, bukan pelaku maupun korban. Pada level praktik diskursif, pemilihan kutipan institusi menunjukkan bagaimana media memproduksi wacana yang mendukung agenda kebijakan tertentu. Sedangkan pada level praktik sosial, berita ini berusaha memosisikan fenomena judi online sebagai masalah negara yang membutuhkan intervensi.

Penggunaan struktur kalimat dalam berita ini menunjukkan pola framing yang khas: subjek kalimat sering kali diisi oleh institusi seperti “Komnas Perempuan” atau “pemerintah perlu...”, bukan oleh “istri membakar suami”. Dalam teori Sara Mills, pemindahan subjek seperti ini merupakan strategi wacana yang penting karena ia menentukan fokus pembacaan. Ketika institusi menjadi subjek, maka individu—dalam hal ini perempuan pelaku—bergeser ke posisi objek yang dibahas dan ditafsirkan. Pembaca dengan demikian diarahkan untuk 'mengikuti' interpretasi lembaga, bukan menilai pelaku berdasarkan narasi personal. Hal ini menghasilkan representasi perempuan sebagai bagian dari fenomena struktural, bukan sebagai pelaku kriminal tunggal.

Dari perspektif van Dijk, kontrol informasi dan akses terhadap wacana sangat terlihat. Yang mendapat akses berbicara hanyalah pihak otoritatif seperti Komnas Perempuan, bukan keluarga korban, keluarga pelaku, atau bahkan pelaku sendiri. Media memilih memberikan porsi besar kepada lembaga advokasi yang memiliki posisi sosial tinggi dalam struktur kekuasaan simbolik. Dampaknya, audiens menerima narasi yang telah melalui filter institusional, yang mengarahkan pembaca untuk menyikapi isu ini sebagai contoh buruk dampak ekonomi digital. Representasi perempuan yang muncul adalah representasi yang “diciptakan” oleh institusi, bukan representasi diri. Ini sejalan dengan teori van Dijk bahwa wacana selalu merupakan arena perebutan kontrol makna.

Berita ini berbeda dari pemberitaan kriminal lain karena fokusnya bukan pada kronologi rinci, luka-luka yang dialami korban, atau motif personal, tetapi justru pada dampak sistemik judi online dan pinjol. Dengan demikian, Kompas secara wacana mengalihkan simpati pembaca bukan pada pelaku maupun korban langsung, tetapi pada kelompok sosial yang lebih luas—khususnya perempuan—yang disebut oleh Komnas Perempuan sebagai pihak yang paling terdampak tekanan ekonomi digital. Representasi seperti ini membuat perempuan tampil sebagai korban struktural, meskipun secara faktual

pelaku adalah perempuan. Perpindahan fokus ini sangat relevan dalam teori Mills yang melihat bagaimana media dapat membingkai perempuan dalam posisi “dilunakkan” atau “dikonstekstualisasikan” melalui konstruksi wacana tertentu.

Berita ini menghasilkan representasi perempuan yang kompleks: perempuan tampil sebagai pelaku, namun sekaligus diperlakukan sebagai bagian dari kelompok rentan yang tertekan oleh situasi domestik berbasis teknologi. Wacana diarahkan untuk memaknai kasus ini sebagai konsekuensi sistemik dari judi online, tidak sekadar tindakan ekstrem individu. Kombinasi teori Mills, Fairclough, dan van Dijk menunjukkan bahwa Kompas secara sadar memilih struktur wacana yang mengedepankan kritik kebijakan dan pemahaman sosial ketimbang sensasi kriminal. Di satu sisi, hal ini merupakan bentuk pemberitaan berperspektif gender; namun di sisi lain, suara perempuan pelaku tetap tidak hadir, sehingga media tetap berperan sebagai penafsir utama identitas dan tindakannya. Jika Anda ingin, saya juga bisa membuatkan perbandingan wacana dengan berita lain yang Anda pilih sebagai bahan pembanding.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, media yang dianalisis yaitu Kompas.com sedangkan pemberitaan yang dianalisis yaitu mengenai kasus Polwan bakar suami. Terdapat enam berita dari media yang dianalisis oleh penulis menggunakan analisis wacana Sara Mills. Pemilihan wacana media tersebut dapat menggambarkan fakta atau informasi seperti apa yang ingin ditekankan dalam berita tersebut.

Dari hasil analisis menggunakan teori wacana Sara Mills pada bab sebelumnya, peneliti menemukan pola bagaimana media Kompas.com membingkai dan merepresentasikan tokoh perempuan, khususnya Polwan FN, dalam pemberitaan kasus pembakaran suami yang berlangsung pada periode 10 Juni hingga 13 Juni 2024. Analisis ini berangkat dari konsep sentral dalam kerangka Sara Mills yang menekankan bagaimana perempuan hadir dalam teks tidak sekadar sebagai pelaku atau objek peristiwa, tetapi sebagai subjek yang secara historis dan kultural sering dikonstruksi dalam posisi yang lemah, termarginalkan, dan tidak memiliki ruang untuk mendefinisikan diri. Teori Mills berupaya menunjukkan bahwa teks media tidak netral; posisi subjek dan objek dalam teks menentukan siapa yang memiliki kuasa berbicara, siapa yang didefinisikan, dan siapa yang sekadar menjadi bahan pembicaraan.

Pada konteks ini, perempuan dalam media kerap ditampilkan bukan sebagai agen naratif, tetapi sebagai figur yang direpresentasikan melalui suara pihak lain. Dalam penelitian ini, keenam berita Kompas.com yang dianalisis menunjukkan bahwa media memilih informasi tertentu untuk ditonjolkan, sementara informasi lainnya diredam. Pilihan ini merupakan bagian dari proses seleksi teks yang muncul dari ideologi media itu sendiri. Sara Mills menekankan bahwa analisis posisi penulis, posisi pembaca, serta bagaimana subjek–objek dibentuk dalam teks merupakan mekanisme untuk melihat bias gender yang bekerja secara implisit. Pada pemberitaan kasus Polwan FN, peneliti menemukan bahwa narasi yang muncul sebagian besar berasal dari institusi formal seperti kepolisian, ahli forensik, dan otoritas hukum lainnya. FN tidak diberikan ruang suara langsung, sehingga ia tidak tampil sebagai subjek yang memiliki perspektif personal. Inilah yang oleh Mills disebut sebagai penghilangan suara perempuan, di mana perempuan hadir hanya dalam bentuk representasi yang telah melalui proses pemaknaan dari pihak berkuasa.

Menempatkan FN hanya sebagai objek wacana memperlihatkan bagaimana teks memperkuat struktur hierarkis yang ada dalam masyarakat. Jika mengikuti teori representasi gender modern, perempuan yang berhadapan dengan hukum sering direpresentasikan melalui dua frame dominan: sebagai individu emosional yang tidak stabil atau sebagai pelaku yang menyimpang dari norma feminin. Dalam kasus ini, FN ditempatkan pada posisi perempuan dengan kondisi emosional tidak stabil, dengan penekanan berulang pada gangguan

kepribadian impulsif, tekanan rumah tangga, serta beban sosial-psikologis yang menekannya. Meskipun informasi ini tampak memberikan konteks yang lebih luas dan manusiawi, secara wacana hal tersebut menguatkan konstruksi bahwa perempuan yang melakukan kekerasan melakukannya karena ketidakmampuan mengendalikan emosi. Proses ini sesuai dengan konsep Mills yang menjelaskan bahwa media sering memproduksi narasi yang memperkuat stereotip gender alih-alih memberi ruang bagi representasi perempuan yang beragam (Mills dalam Putra, 2024).

Pemilihan enam berita ini menunjukkan bahwa Kompas.com secara konsisten membangun pola penceritaan yang berfokus pada kronologi kejadian, kondisi psikologis FN, serta komentar dari pihak kepolisian. Tidak ada satupun berita yang memunculkan narasi FN secara langsung, baik dalam bentuk kutipan, klarifikasi, maupun perspektif personal. Ketidakhadiran suara perempuan ini relevan dengan konsep subjek objek Mills, di mana perempuan diposisikan sebagai figur yang didefinisikan melalui lensa pihak lain, bukan sebagai pemilik pengalaman itu sendiri. Hal tersebut menempatkan FN sebagai entitas pasif yang tidak memiliki kontrol terhadap representasi dirinya. Di sisi lain, institusi kepolisian tampil sebagai subjek dominan yang mendefinisikan makna, menetapkan motif, dan menyusun narasi yang harus diterima pembaca.

Dalam perspektif relasi kuasa yang dibahas Eriyanto (2023), tindakan media menempatkan institusi sebagai pusat narasi tidak hanya menunjukkan siapa yang berhak berbicara, tetapi juga siapa yang dianggap layak dipercaya. Pilihan ini membangun struktur wacana yang memperkuat dominasi institusional atas

individu perempuan. Relasi kuasa ini tidak bersifat eksplisit, tetapi bekerja melalui pola bahasa, seleksi informasi, dan distribusi suara dalam teks. FN direpresentasikan melalui narasi yang telah difilter dan dimaknai oleh institusi berkuasa. Dengan demikian, kehadiran FN dalam teks bukanlah kehadiran autentik, melainkan kehadiran yang dihasilkan secara struktural oleh mekanisme wacana media.

Pemilihan wacana oleh Kompas.com pada dasarnya menunjukkan bagaimana media menentukan fakta atau aspek apa yang dianggap penting untuk ditonjolkan. Dalam teori framing, proses ini mencakup penentuan fokus, penekanan tertentu, dan penghilangan aspek lain yang dianggap kurang relevan menurut konstruksi media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek hukum, psikologis, dan moralitas tindakan FN lebih banyak mendapatkan porsi pemberitaan, sementara dinamika relasi kuasa di dalam rumah tangga, pengalaman personal FN, serta kemungkinan tekanan struktural sosial lainnya tidak digarap secara mendalam. Keseluruhan proses ini menunjukkan bagaimana pembingkai media membentuk gambaran tertentu tentang FN yang harus diterima pembaca.

Oleh karena itu, analisis terhadap keenam berita Kompas.com yang dilakukan menggunakan kerangka Sara Mills mampu mengungkapkan bagaimana posisi perempuan dalam teks dibatasi, bagaimana penulis membentuk posisi pembaca, serta bagaimana wacana bekerja melalui pemilihan narasi yang tampak objektif namun sejatinya sarat konstruksi ideologis. Keterbatasan suara perempuan dalam teks, dominasi narasi institusi,

serta representasi FN sebagai figur emosional dan tidak stabil menjadi bukti bahwa media masih mereproduksi pola-pola representasi gender yang timpang. Hal inilah yang menunjukkan bagaimana analisis wacana Mills memberikan pemahaman menyeluruh mengenai cara media mengonstruksi perempuan, bukan hanya sebagai pelaku, tetapi sebagai objek sosial yang dibentuk melalui struktur wacana.

4.1.1. Posisi Subjek-Objek

Dalam pemberitaan kasus Polwan bakar suami di Kompas.com, Polwan FN sebagai pelaku tampil sebagai objek berita tanpa ruang untuk mengemukakan suara atau narasi pribadinya. Berita menempatkan Polwan sebagai sosok yang diwakili oleh narator resmi, seperti Kepala Bidang Humas Polda Jatim dan pejabat kepolisian lainnya, yang menyampaikan motif dan tindakan Polwan berdasarkan keterangan pihak ketiga. Tidak ada kutipan langsung yang berasal dari Polwan, sehingga ia tidak bisa menceritakan realitas atau versi kisahnya sendiri.

Media dalam pemberitaan ini lebih fokus pada sudut pandang institusi dan otoritas, seperti kepolisian dan pejabat negara, yang memiliki kepentingan dan otoritas untuk mengendalikan wacana. Mereka membingkai Polwan sebagai pelaku kriminal yang melakukan tindakan ekstrem akibat dampak judi online dan persoalan keluarga tanpa menempatkan perspektif psikologis atau sosial yang komprehensif tentang kondisi mental atau tekanan yang dihadapi

Polwan. Dengan kata lain, narasi lebih mengutamakan proses hukum dan moralitas tindakan tanpa memberi ruang untuk refleksi atau penjelasan dari pelaku.

Menurut Eriyanto, ini menggambarkan posisi hubungan kekuasaan dalam wacana di mana subjek (kepolisian, media) memiliki kendali penuh atas penceritaan, sementara objek (Polwan) dibatasi ruang narasinya. Posisi ini mengakibatkan marginalisasi suara pelaku yang menyebabkan ketidakadilan representasi, mengingat pelaku tidak bisa menyampaikan alasan, atau realitas subjektifnya secara langsung. Ini menunjukkan praktik dominasi wacana yang menegakkan struktur sosial tertentu dan ideologi patriarki yang sering mengabaikan kompleksitas individu perempuan pelaku.

Dari sudut pandang Sara Mills, posisi Polwan sebagai objek ini menempatkannya hanya sebagai simbol atau representasi masalah sosial, semisal efek judi online, tanpa agen dalam narasi. Pembaca mendapatkan gambaran terkonstruksi yang sudah difilter dan direpresentasikan oleh institusi dominan sehingga kehilangan kesempatan untuk memahami dimensi personal, psikologis, dan konteks kompleks di balik tindakannya. Akibatnya, pembaca diarahkan untuk melihat Polwan berdasarkan sudut pandang moral dan hukum saja, memperkuat stereotip negatif dan menghilangkan ruang untuk empati atau pemahaman yang lebih dalam.

Dengan demikian, pemberitaan ini menegaskan bahwa Polwan tidak diberikan kesempatan untuk menceritakan realitasnya sendiri dan hanya hadir sebagai objek yang diceritakan oleh pihak lain yang berkuasa dalam wacana. Ini adalah ilustrasi nyata bagaimana media dan institusi mendominasi konstruksi makna melalui kontrol wacana, sementara pelaku perempuan kehilangan suara dan agen naratif yang berimplikasi pada reproduksi ketidakadilan dan stereotip gender dalam pemberitaan kasus kekerasan rumah tangga.

Fenomena ini berkaitan erat dengan teori framing karena media tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami aktor dan peristiwa melalui pemilihan sudut pandang, diksi, dan struktur naratif. Fokus utamanya terletak pada representasi perempuan dalam teks serta bagaimana posisi subjek dan objek dibangun melalui strategi wacana. Dalam kasus pemberitaan Polwan FN yang membakar suaminya di Kompas.com, konstruksi makna tidak berdiri netral, melainkan diarahkan melalui proses seleksi informasi dan pengutamaan perspektif institusional yang memengaruhi cara pembaca memandang pelaku.

Pemberitaan tersebut menempatkan FN sepenuhnya sebagai objek yang tidak memiliki ruang untuk mengemukakan suara atau narasi pribadi. Tidak ada kutipan langsung dari FN, tidak ada ruang bagi penjelasan subjektif atau pengalaman psikologisnya, dan seluruh informasi terkait motif maupun tindakannya disampaikan oleh aktor

institusional seperti Kepala Bidang Humas Polda Jatim serta pejabat lainnya. Dengan demikian, FN hadir dalam teks sebagai pihak yang dibicarakan dan bukan pihak yang berbicara, yang sejalan dengan kritik representasi media terhadap perempuan pelaku kekerasan yang cenderung direduksi pada posisi pasif sebagai objek wacana (Hidayat, 2023).

Hal tersebut memperkuat pandangan Eriyanto bahwa wacana merupakan arena pertarungan kekuasaan, di mana pihak yang memiliki otoritas menjadi subjek dominan yang mengendalikan narasi (Setyowati, 2021). Kepolisian dan media arus utama menjadi subjek pencerita yang menentukan kerangka tafsir atas tindakan FN, sedangkan FN sendiri ditempatkan sebagai objek yang tidak diberi akses untuk menyampaikan realitas subjektifnya, termasuk tekanan emosional, konteks relasional, atau kondisi mental sebelum kejadian. Ketika institusi dominan mengklaim otoritas untuk mendefinisikan kebenaran, terjadi proses marginalisasi suara yang secara langsung berdampak pada ketidakadilan representasi perempuan pelaku dalam media (Rahmawati, 2022).

Jika dikaitkan dengan teori Sara Mills tentang posisi subjek dan objek, pemberitaan ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam teks kerap kehilangan agensi naratif. Mills menekankan bahwa siapa yang menjadi pencerita dan siapa yang menjadi yang diceritakan menentukan

relasi kekuasaan dalam teks, karena narator memiliki kemampuan untuk membentuk makna dan citra sosial aktor lain (Nugroho, 2024). Dalam berita ini, FN direduksi menjadi figur simbolik yang mewakili problem sosial seperti judi online dan konflik rumah tangga, tanpa diberikan ruang sebagai agen yang memiliki pengalaman, pikiran, dan emosi. Pembaca akhirnya menerima realitas yang sudah difilter oleh institusi dominan, sehingga dimensi psikologis dan sosial dari FN terhapus dari konstruksi makna berita.

Dari perspektif framing, Kompas.com membangun narasi melalui sudut pandang hukum dan moralitas dengan menekankan unsur proses pidana, penyelidikan, dan akibat negatif judi online, sambil mengabaikan konteks gender dan tekanan sosial yang dialami pelaku perempuan. Frame ini menciptakan kesan objektif, padahal memilih frame tertentu berarti mengatur fokus pembaca pada elemen tertentu dan menyingkirkan elemen lainnya. Melalui pilihan angle tersebut, media secara tidak langsung memperkuat ideologi patriarkal yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang diceritakan, bukan pencerita, dan sebagai figur yang hanya dijelaskan melalui sudut pandang institusi maskulin (Putri, 2023).

Maka, pemberitaan ini menggambarkan dominasi wacana di mana institusi dan media berperan sebagai subjek yang mengontrol produksi makna, sedangkan individu perempuan yang menjadi objek wacana kehilangan ruang untuk membangun narasinya sendiri. Fenomena ini

memperlihatkan bagaimana representasi gender dalam media tidak hanya mengenai citra perempuan, tetapi juga mengenai relasi kuasa yang direproduksi melalui pemilihan narator, pengambilan perspektif, dan pengurangan agensi dalam teks. Pemberitaan seperti ini berpotensi meneguhkan ketidakadilan simbolik serta memperkuat stereotip perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki suara pada kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga.

4.1.2. Posisi Penulis-Pembaca

Dalam pemberitaan Kompas.com tentang kasus Polwan FN yang membakar suaminya, konstruksi posisi penulis-pembaca memperlihatkan mekanisme wacana yang tidak hanya menginformasikan fakta, tetapi juga mengarahkan cara pembaca memahami peristiwa melalui seleksi naratif, pemilihan sumber, dan penentuan sudut pandang. Meskipun pemberitaan ini seolah memberi ruang bagi penjelasan psikologis dan sosial, narasi tetap dikendalikan oleh institusi resmi, sehingga penulis berperan sebagai penentu arah interpretasi pembaca. Pada level ini, teori wacana Sara Mills sangat relevan, karena menurut Mills, hubungan antara penulis dan pembaca bukan relasi netral, melainkan bentuk strategi ideologis yang menentukan siapa yang memiliki suara dan siapa yang dibungkam dalam teks (Sari, 2022).

Kompas.com menampilkan narasi psikologis Polwan FN melalui keterangan pejabat kepolisian, psikolog forensik, dan ahli jiwa, bukan

melalui suara FN sendiri. Keterangan tersebut menggambarkan FN sebagai individu yang mengalami tekanan mental, gangguan kepribadian impulsif, konflik rumah tangga, dan situasi emosional tidak stabil akibat beban peran gender dan faktor eksternal seperti suami yang kecanduan judi online. Meski faktor-faktor ini memperluas konteks peristiwa, seluruhnya tetap disampaikan oleh pihak ketiga, bukan subjek utama. Dengan struktur seperti ini, penulis menempatkan pembaca pada posisi penerima interpretasi institusional tentang kondisi pelaku. Artinya, pembaca diarahkan untuk memahami FN melalui lensa otoritas, bukan melalui narasi subjektif FN sendiri. Dalam perspektif Mills, posisi ini menunjukkan bahwa pembaca ditempatkan sebagai konsumen makna yang telah ter-filter, bukan pembaca otonom yang mengakses pengalaman langsung pelaku (Putra, 2024).

Strategi naratif ini memperlihatkan mekanisme framing yang menekankan dimensi psikologis dan sosial, namun tanpa memberi ruang bagi agensi FN. Frame psikologis tersebut dapat menciptakan persepsi bahwa tindakan FN dapat dijelaskan melalui gangguan emosional atau instabilitas mental, yang dalam banyak kasus media justru menjadi cara halus untuk mengontrol representasi perempuan pelaku kekerasan. Teori framing menyatakan bahwa pilihan informasi tertentu selalu berimplikasi pada cara pembaca diarahkan untuk menafsirkan peristiwa (Rinaldi, 2023). Dalam hal ini, penulis memilih untuk memfokuskan frame pada "kerentanan mental" dan "tekanan

sosial", yang dapat membuat pembaca memaklumi FN secara manusiawi, tetapi tetap tidak memberi ruang bagi FN untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Frame seperti ini sering ditemukan dalam pemberitaan perempuan yang berhadapan dengan hukum, dimana emosi, instabilitas psikologis, dan beban peran domestik diperlihatkan sebagai faktor kunci, sehingga membatasi representasi perempuan pada stereotip emosional dan irasional (Wahyuni, 2021).

Pada saat yang sama, penulis menempatkan pembaca pada posisi reflektif yang diarahkan untuk melihat kasus ini sebagai fenomena multidimensional. Penjelasan tentang tekanan keluarga, dinamika rumah tangga, dan faktor hormonal pasca-kehamilan memberikan kesan bahwa pembaca sedang diajak menganalisis lebih dalam daripada sekadar melihat FN sebagai pelaku kriminal. Dalam wacana Sara Mills, ini adalah proses positioning dimana penulis membentuk identitas pembaca sebagai subjek yang mampu memahami struktur sosial dan psikologis yang lebih luas. Posisi ini membuat pembaca tampak berdaya secara interpretatif, namun sebenarnya tetap dibingkai melalui batasan-batasan naratif yang telah ditentukan media (Handayani, 2022).

Meskipun pembaca ditempatkan sebagai pihak yang diberi ruang untuk menganalisis, tetap ada batasan struktural dalam wacana. Seluruh narasi tentang FN tetap dikendalikan oleh institusi resmi seperti kepolisian, psikolog forensik, dan lembaga negara lainnya. Dalam

kerangka analisis relasi kuasa menurut Eriyanto, institusi menjadi subjek wacana yang menentukan arah penceritaan, sedangkan FN tetap menjadi objek wacana yang tidak memiliki suara dalam konstruksi naratif media (Mahfud, 2023). Pembaca, walaupun diposisikan sebagai agen interpretatif, sebenarnya diarahkan untuk menerima konstruksi realitas yang telah disusun oleh penulis berdasarkan suara institusi dominan. Dengan demikian, ada bentuk penyempitan ruang interpretasi yang tampak halus namun efektif.

Dalam konteks representasi gender, cara media membingkai perempuan pelaku dengan menonjolkan sisi emosional, instabilitas psikologis, dan tekanan domestik berkontribusi pada reproduksi stereotip perempuan. Representasi semacam ini mempertahankan pandangan bahwa perempuan rentan terhadap tindakan impulsif dan sulit mengendalikan emosi, terutama ketika berkaitan dengan peran rumah tangga dan relasi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa media masih sering menempatkan perempuan pelaku dalam narasi patologis, bukan struktural, sehingga mempersempit pemahaman publik terhadap kompleksitas pengalaman perempuan (Yuliani, 2025).

Dengan demikian, penulis tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi memainkan peran kunci dalam membentuk posisi pembaca dan mengarahkan interpretasi tentang FN. Penulis berusaha menyajikan narasi yang tampak seimbang, namun tetap mengandalkan sumber

institusional yang kuat dan membatasi suara subjektif FN. Akibatnya, pembaca diarahkan untuk memahami FN secara manusiawi dan empatik, tetapi tetap melalui kacamata otoritas. Posisi ini memperlihatkan bagaimana wacana bekerja melalui hubungan penulis–pembaca sebagai mekanisme produksi makna yang bersifat ideologis dan relasional.

Kesimpulannya, konstruksi posisi penulis–pembaca dalam pemberitaan Kompas.com menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memberikan konteks psikologis dan sosial yang lebih luas, narasi tetap dikuasai institusi yang memegang otoritas. Penulis memosisikan pembaca sebagai subjek yang mampu melihat kasus secara holistik, namun pada saat yang sama membatasi akses pembaca terhadap narasi subjektif FN. Perempuan pelaku tetap kehilangan ruang agensi naratif, sementara media mempertahankan kendali penuh atas representasi dan penafsiran. Dalam perspektif Mills, relasi ini menggambarkan keberlanjutan struktur wacana yang memproduksi ketidaksetaraan suara antara institusi dan individu perempuan sebagai objek pemberitaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam pemberitaan kasus Polwan bakar suami di Kompas.com, posisi penulis sangat signifikan karena ia berperan sebagai pembentuk narasi utama yang mengendalikan informasi yang disajikan kepada publik. Penulis menggunakan sumber resmi seperti pejabat kepolisian, tokoh pemerintah, dan ahli terkait sebagai narator utama, sementara suara langsung dari pelaku, Polwan, hampir tidak pernah muncul.

Meskipun demikian, penulis berusaha menghadirkan faktor-faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut, seperti tekanan psikologis akibat dinamika rumah tangga, gangguan kepribadian atau emosi yang tidak stabil, serta pengaruh masalah sosial seperti judi online yang dikhawatirkan menjadi penyebab utama tindakan ekstrem. Narasi ini membuat berita tidak hanya berbicara soal tindak pidana, tetapi juga mencoba memasukkan dimensi kompleks yang melibatkan aspek kesehatan mental dan kondisi sosial ekonomi pelaku. Dengan demikian, penulis membuka ruang refleksi yang lebih luas bagi pembaca untuk melihat kasus ini sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi, bukan hanya sekadar pelanggaran hukum.

Posisi pembaca dalam teks pemberitaan ini juga dirancang dengan cermat oleh penulis. Sesuai dengan teori Sara Mills, pembaca diposisikan tidak hanya sebagai konsumen pasif dari berita, tetapi sebagai agen reflektif yang diajak untuk memahami dan menilai kasus dari berbagai perspektif. Pembaca diarahkan agar tidak hanya memandang Polwan sebagai pelaku kriminal yang harus dihukum, melainkan juga sebagai individu yang mengalami tekanan psikologis dan sosial yang sangat berat.

Dengan gaya bahasa yang menempatkan informasi psikologis dan sosial secara implisit, pembaca didorong untuk berempati terhadap situasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih humanis dan kritis terhadap isu kekerasan rumah tangga. Namun, meskipun pembaca diberikan konteks yang lebih luas, narasi tetap dibangun secara institusional yang mengontrol frame pandangan tersebut, sehingga ruang bagi suara subjektif pelaku tetap terbatas. Adanya usaha penulis untuk menyajikan faktor psikologi dan sosial ini penting karena membantu menghindari pembacaan yang hanya hitam-putih berdasarkan hukum atau moral semata. Ini juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melihat konteks struktural dan kemanusiaan di balik kasus kekerasan rumah tangga. Namun demikian, kontrol narasi oleh institusi resmi tetap menegaskan posisi dominan penulis dalam mendikte makna dan

interpretasi peristiwa. Pembaca diarahkan untuk menerima narasi yang sudah dibentuk dengan agak terbatas, tanpa akses langsung bagi pelaku untuk menceritakan realitasnya sendiri.

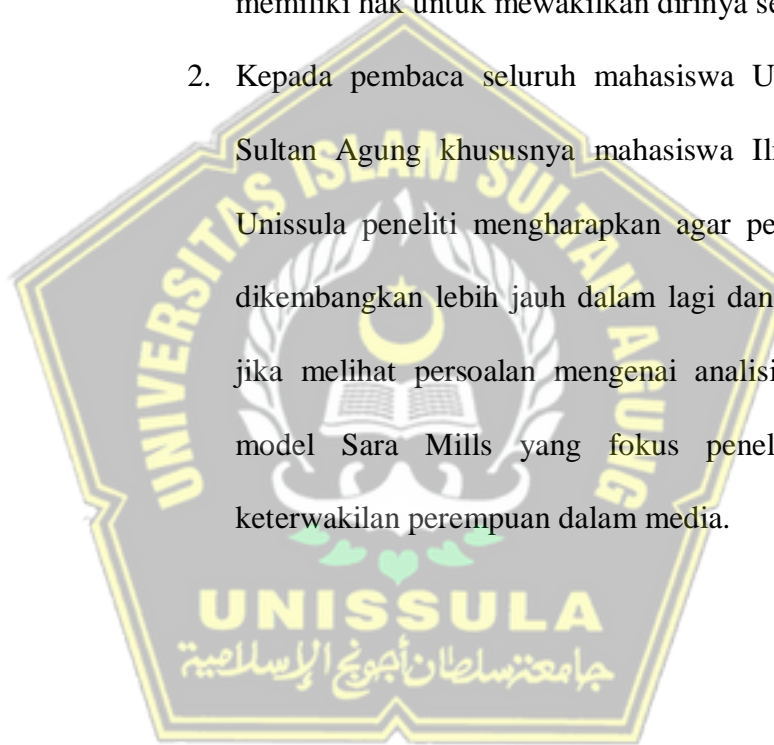
Kesimpulannya, posisi penulis-pembaca dalam pemberitaan ini menggambarkan hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi massa di mana penulis berperan sebagai pengendali narasi yang memilih sudut pandang serta isi teks, dan pembaca diposisikan sebagai agen yang diarahkan memahami kasus secara multi-dimensi dengan informasi yang diseleksi. Pendekatan ini sejalan dengan teori Sara Mills yang menekankan pentingnya analisis posisi aktor dalam teks untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan siapa yang memiliki suara dalam wacana publik. Penggunaan perspektif psikologis dan sosial oleh penulis merupakan strategi untuk memperkaya pemahaman pembaca sekaligus mengajak tafsir yang lebih kritis dan berempati terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga yang kompleks ini.

5.2.

Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa saran dan masukan untuk siapa saja yang akan melakukan penelitian terkait analisis wacana kritis model sara mills, untuk semua jurnalis yang memberitakan isu sensitif gender dan khususnya untuk akun Kompas.com yaitu sebagai berikut :

1. Untuk rekan-rekan jurnalis khususnya Kompas.com, ketika memberitakan isu sensitive gender diharap mampu menghadirkan sudut pandang perempuan sebagai subjek yang mewakili dirinya sendiri, bukan sebagai objek yang diceritakan saja. Baik perempuan sebagai pelaku maupun sebagai korban, karena perempuan juga individu yang sama memiliki hak untuk mewakilkan dirinya sendiri.
2. Kepada pembaca seluruh mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa dikembangkan lebih jauh dalam lagi dan lebih kritis lagi jika melihat persoalan mengenai analisis wacana kritis model Sara Mills yang fokus penelitiannya terkait keterwakilan perempuan dalam media.



DAFTAR PUSTAKA

- About-Us @ Inside.Kompas.Com.* (n.d.). <https://inside.kompas.com/about-us>
- Astuti, R., & Lestari, D. (2022). Representasi perempuan dalam pemberitaan media online: Analisis bias gender pada kasus kekerasan domestik. *Jurnal Komunikasi Gender*, 14(1), 45–60.
- Astuti, R., & Lestari, D. (2022). Representasi perempuan dalam pemberitaan media online: Analisis bias gender pada kasus kekerasan domestik. *Jurnal Komunikasi Gender*, 14(1), 45–60.
- Aswadi, A. (2020). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita (Exploring Critical Roots in Critical Discourse Analysis and Its Implementation on News Text). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.176-188>
- Azhari, Y. I. S. (2022). Bab 3 Metode Penelitian. *Repository.Upi.Edu*, 5, 2013–2015. http://repository.upi.edu/61268/4/S_JKR_1604261_Chapter3.pdf
- Azwar, A. (2022). Perubahan Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi (Dari Paradigma Klasik Marxisme - Hegelian Menuju Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 237–246. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4493>
- Com, S., Tren, D., Sosial, M., Hapsari, S. K., & Priliantini, A. (2025). PROSES PRODUKSI BERITA PADA LAMAN. 7(1), 57–73.
- Effendy, E., Zakaria, Azlisa, & Anggarana. (2023). Dasar Dasar Penulisan Berita. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4042–4044. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13888>
- Entri @ kbbi.kemdikbud.go.id. (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri>
- Fauzia, H. (2023). Kekuasaan media dan konstruksi realitas: Pendekatan analisis wacana kritis. Jakarta: Prenada Media.

- Fauzia, H. (2023). *Kekuasaan media dan konstruksi realitas: Pendekatan analisis wacana kritis*. Jakarta: Prenada Media.
- Fitriyani, S., & Wibowo, A. (2021). Framing media dalam kasus kekerasan rumah tangga: Studi pada portal berita nasional. *Jurnal Studi Media*, 9(2), 112–128.
- Fitriyani, S., & Wibowo, A. (2021). Framing media dalam kasus kekerasan rumah tangga: Studi pada portal berita nasional. *Jurnal Studi Media*, 9(2), 112–128.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hapsari, N., & Prasetyo, D. (2024). Narasi perempuan dalam teks berita kriminal: Perspektif analisis wacana feminis. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 5(1), 33–52.
- Hapsari, N., & Prasetyo, D. (2024). Narasi perempuan dalam teks berita kriminal: Perspektif analisis wacana feminis. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 5(1), 33–52.
- Harno, H. (2022). *Aktivitas Marketing Public Relations Dalam Mempertahankan Hubungan Eksternal Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif pada Perseroan Terbatas Samiaji Inti Prima)*. Repository Universitas Muhammadiyah Jakarta, 38–51. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/6584>
- Hendriyanto, A. (2024). *Jurnalistik 4.0: Mengarungi Gelombang Revolusi Media*. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1513/>
- Irtantia, E., Gede Mulawarman, W., & Yahya, M. (2023). Kajian Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Teks Berita Online. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 302–310. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1339>
- Koessiantara, D. (2021). Penerapan Komunikasi Visual Cv. Olympic Sari Rasa Melalui Akun Instagram Menggunakan Teori Visual Branding Marty Neumeier. *Skripsi*, 25. [http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3282/4/bab 3.pdf](http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3282/4/bab%203.pdf)
- Kompas.com. (2024). Berita Polwan bakar suami. Diakses pada 10–13 Juni 2024 dari Kompas.com.

- Kompas.com. (2024). Berita Polwan bakar suami. Diakses pada 10–13 Juni 2024 dari Kompas.com.
- Liana, R. (2023). *Konstruksi identitas perempuan dalam media digital: Kajian kritis atas representasi dan kuasa*. Yogyakarta: LKIS.
- Liana, R. (2023). *Konstruksi identitas perempuan dalam media digital: Kajian kritis atas representasi dan kuasa*. Yogyakarta: LKIS.
- Mills, S. (2022). *Feminist stylistics* (Edisi Revisi). Routledge. (Karya asli diterbitkan 1995)
- Mills, S. (2022). *Feminist stylistics* (Edisi Revisi). Routledge. (Karya asli diterbitkan 1995)
- MR, H. (2022). *Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi*. Rake Sarasin, 3, 51.
- Muslim. (2016). Jenis Penelitian Komunikasi. *Jurnal Wahana*, 1(10), 77–85.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Junaedi, F. (2025). Media, gender, dan kekuasaan: Analisis wacana kritis atas representasi perempuan dalam pemberitaan daring. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(1), 1–19.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Junaedi, F. (2025). Media, gender, dan kekuasaan: Analisis wacana kritis atas representasi perempuan dalam pemberitaan daring. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(1), 1–19.
- Nurhasanah, I. S., & Sogiri, A. (2022). Sara Mills's Critical Discourse Analysis on Online News Articles About Violence Cases Against Women. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/10.22460/jler.v5i2.9978>
- Padil Muhammad. (2021). Analisis Penerapan Spak Syariah No.109 Terhadap Pencatatan Akuntansi Zakat,Infak/Sedekah Baznas (Studi Kasus :Baznas Kota Bogor,Baznas Kabupaten Bogor,Dan Baznas Kota Depok Tahun 2021). 18.
- Palupi, R., Rahmansyah, M. H., Arasta, G. M., & Irhamdhika, G. (2023). Isu LGBT Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan RKUHP LGBT Pada Tempo.co Dan BBCIndonesia.com). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 148–156. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1483>

- Pandawangi.S. (2021). Metodologi Penelitian. *Journal Information*, 4, 1–5.
- Pangapuli, D. (2021). Tantangan Jurnalistik di Era Digital. In *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/desyana58165/6130fa8806310e0611426a12/tantangan-jurnalistik-di-era-digital>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Αγαν*, 15(1), 37–48.
- Pratiwi, M. (2021). Media sebagai agen konstruksi realitas sosial: Analisis terhadap pemberitaan isu kekerasan domestik. *Komunikasi Massa*, 10(1), 22–37.
- Pratiwi, M. (2021). Media sebagai agen konstruksi realitas sosial: Analisis terhadap pemberitaan isu kekerasan domestik. *Komunikasi Massa*, 10(1), 22–37.
- Purbaningrum, T. M., Setiansah, M., & Novianti, W. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki di Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 166–177.
<https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.245>
- Ramadhania, S. R., & Aladdin, Y. A. (2021). Meaning of Violence and Sexual Abuse of Women During Pandemic Covid-19 Times: Analysis of Sara Mills’s Critical Discussion on “ASA” Short Movie. 596(Jcc), 104–107.
[https://www.dw.com/id/\[2\]](https://www.dw.com/id/[2])
- Rohana & Syamsuddin. (2015). Buku Analisis Wacana.
<http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Sara Mills. (2001). the New Critical Idiom. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Sari, R. K. (2021). ANALISIS MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR (Penelitian Studi Literatur). *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(4), 2067–2080.
<http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/54174>
- Sari, T. P., & Munandar, A. (2024). Analisis wacana kritis dalam pemberitaan kriminal di Indonesia: Studi pada media arus utama. *Jurnal Wacana dan Media*, 8(2), 77–95.

- Sari, T. P., & Munandar, A. (2024). Analisis wacana kritis dalam pemberitaan kriminal di Indonesia: Studi pada media arus utama. *Jurnal Wacana dan Media*, 8(2), 77–95.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). to buy your textbooks and course materials at 5 REASONS. 1–794.
- Sulistiyowati, R. (2022). Perempuan dalam media: Representasi, stereotip, dan politik tubuh. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sulistiyowati, R. (2022). Perempuan dalam media: Representasi, stereotip, dan politik tubuh. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syafrida, A., & Lubis, M. (2023). Perspektif gender dalam pemberitaan media online: Analisis terhadap bias representasi perempuan. *Jurnal Komunikasi Perspektif*, 11(3), 201–215.
- Syafrida, A., & Lubis, M. (2023). Perspektif gender dalam pemberitaan media online: Analisis terhadap bias representasi perempuan. *Jurnal Komunikasi Perspektif*, 11(3), 201–215.
- Ummah, M. S. (2019). *SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI*
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9760–9767.
- Zhiyi, Y. (2023). A Longitudinal Examination of Foucault's Theory of Discourse. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 152–160. <https://doi.org/10.32601/ejal.901014>